

**AGAMA SEBAGAI PENGIKAT SOSIAL PADA MASYARAKAT KAKI GUNUNG
MERBABU: TELAAH FUNGSIONALISME EMILE DURKHEIM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

LAILA LATHIFAH KULLU JASAD

2104036035

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Lathifah Kullu Jasad

NIM : 2104036035

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Agama Sebagai Pengikat Sosial Pada Masyarakat Plural: Telaah

Fungsionalisme Di Kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 4 Juni 2025



Laila Lathifah K.J

NIM. 2104036035

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**AGAMA SEBAGAI PENGIKAT SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURAL: TELAAH
FUNGSIONALISME DI KAKI GUNUNG MERBABU, DUSUN THEKELAN,
KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama Agama

Oleh:

LAILA LATHIFAH KULLU JASAD

NIM: 2104036035

Semarang, 4 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi, M.A

NIP. 199012042019031007

iii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan koreksi sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Laila Lathifah Kullu Jasad

NIM : 2104036035

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul : Agama Sebagai Pengikat Sosial Pada Masyarakat Plural: Telaah

Fungsionalisme Di Kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi, M.A

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Laila Lathifah Kullu Jasad

NIM : 2104036035

Judul : "Agama sebagai Pengikat Sosial pada Masyarakat Kaki Gunung
Merbabu: Telaah Fungsionalisme Emile Durkheim."


Telah di Munaqasyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 23 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Juli 2025

Ketua Sidang

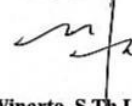
Sekretaris Sidang


Elin Nizam Masruri, L.C. M.A
NIP. 197705022009011020
Penguji I

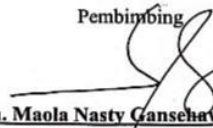

Sari Dewi Nokiyanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

Penguji II //


Lutfi Rahmawati, S.Th.I. M.A
NIP. 19870925201903005


Dr. Winarto, S.Th.I. M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing


Moch. Maola Nasty Ganschawa, S.Psi. M.A
NIP. 199012042019031007

MOTTO

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا

"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah."

(HR. Ibnu Hibban)

“Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal, dan hidup yang sesuai impian belum tentu hidup yang berhasil”

-Baek Yi Jin-

“Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*nya. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan napa yang kita perjuangkan hari ini.”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berasal dari keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543/U/1987. Transliter diartikan sebagai pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliter Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti beberapa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبَارَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>

ـَ	Dammah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunya</i>
----	---------------	---------	---------	--------------

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau dapat disebut sebagai maddah di transliterasikan berupa tanda sebagai berikut:

Fathah + alif	ā	عَذَابٍ	Ditulis	<i>‘Adzābin</i>
Fathah + ya’ sukun	ā	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa’alā</i>
Kasroh + ya’ sukun	ī	جَمِيعٍ	Ditulis	<i>Jamī’in</i>
Dommah + wawu sukun	ū	قُلُوبُنَا	Ditulis	<i>Qulūbuna</i>

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan menggabungkan antara huruf dengan harokat, contohnya dilambangkan seperti berikut:

Fathah + ya’ sukun (ai)	إِيْلَهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu sukun (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>Yauma-iziy</i>

5. Ta’ Marbutoh

- Jika ada *ta’ marbutoh* hidup atau dibaca dengan harokat *fathah*, *kasroh*, dan *dommah* maka di tulis dengan huruf (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	<i>Saa'atu</i>
بَغْتَانٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Jika ada *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan huruf *qomariyah* maka ditulis dengan huruh (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Rohmah</i>

6. Kata sandang

- a. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah*:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>Ar-rohmaan</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syamsi</i>

- b. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *qomariyah* maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْإِنْسَانِ	Ditulis	<i>Al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau serng dikenal dengan tanda baca tasydid dilambangkan sebagai berikut:

كُلُّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>Kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditrasliterasi sebagai apostrof ketika berada di tengah kata maupun akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَا تِي	Ditulis	<i>Ya-tii</i>
لِيُثْفِيْنَا	Ditulis	<i>Liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>Auliyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dengan Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	Yaaa ayyuhalladziina aamanu
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	Wallahu bimaa ta'maluuna bashiir

10. Tajwid

Transliterasi sangat berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan tajwid sebagai pedoman transliterasi arab latin (versi indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, inayah serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan tugas sebagai syarat untuk menyandang gelar strata satu dengan skripsi yang berjudul Agama Sebagai Pengikat Sosial Pada Masyarakat Plural: Telaah Fungsionalisme Di Kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Sholawat serta salam kami haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita dapat diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafa'at yang kita nantikan di *yaumul qiyamah*, aamiin,

Terima kasih untuk para pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan yang dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan selesai. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu sampai menyelesaikan tugas akhir di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetejui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq S.Th.I. M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan layanan informasi dan motivasi kepada mahasiswanya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan skripsi yang baik.
6. Bapak Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A selaku Wali Dosen sekaligus Dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk meluangkan waktunya, memberikan arahan, pelajaran, masukan serta dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta selalu memberikan arahan dari semester satu sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan sampai tahap akhir.
8. Kepada Bapak Supriyo selaku Kepala Dusun Thekelan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara serta mengizinkan penulis untuk melakukan observasi hingga memberikan pengetahuan terkait penelitian ini.
9. Kepada informan yakni para tokoh agama Kristen Bapak Kristian Yulianto, tokoh agama Katholik Bapak Lamino, tokoh agama Buddha Bapak Citro, dan tokoh agama Islam Bapak Satiman di Thekelan yang telah meluangkan waktu serta membagikan pengetahuan terkait penelitian kepada penulis sehingga penulis sangat terbantu.
10. Cinta pertama saya, Bapak Imam Sauqi yang biasa saya panggil bapak. Terima kasih atas dukungan moralnya kepada penulis. Beliau memang manusia biasa dimata orang lain, tetapi disaat penulis merasa terpuruk beliau selalu memberi dorongan kuat agar penulis selalu semangat dalam menggapai gelar Sarjana. Semoga bapak selalu diberi kehidupan yang bahagia di kejauhan sana.
11. Pintu surga saya, Ibu Suratmi seseorang yang biasa saya sebut ibuk. Terima kasih atas setiap keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan namun beliau senantiasa memberikan perhatian dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Sarjana. Semoga ibuk selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu di negeri seberang.
12. Adik semata wayang penulis, Maulana Malik Ibrahim. Terima kasih telah menjadi penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.
13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Khoirul Anam. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya ilmiah ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terima kasih karena selalu menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

14. Terima kasih kepada sahabat penulis Program Studi Agama Agama Angkatan 2021 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
15. Laila Lathifah Kullu Jasad, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, dengan segala doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah disebutkan maupun yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya dapat menyelesaikannya hingga tahap ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Saya berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri saya pribadi maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Juni 2025

Penulis,

Laila Lathifah Kullu Jasad

NIM. 2104036035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	7
F. Teknik Pengumpulan Data	9
G. Teknik Analisis Data	10
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN.....	12
A. Pengertian Agama	12

B. Agama Sebagai Sistem Sosial.....	14
C. Pluralisme Agama	18
D. Solidaritas Sosial.....	20
E. Teori Fungsionalisme Emile Durkheim.....	22
BAB III.....	28
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN, DESA BATUR, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG.....	28
A. Profil Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	28
B. Bentuk Kegiatan Sosial Lintas Agama pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	30
C. Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kebersamaan Sosial pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	35
BAB IV	39
DISKUSI DAN ANALISIS MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN DESA BATUR KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG	39
A. Perspektif Emile Durkheim Terhadap Kegiatan Sosial Lintas Agama pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan	39
B. Fungsi Agama dalam Konteks Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang	44
BAB V.....	54
PENUTUP	54
A. KESIMPULAN	54
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61
A. Pedoman Wawancara.....	61

B. Dokumentasi	63
C. Surat Izin Penelitian	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perspektif Emile Durkheim terhadap kegiatan sosial lintas agama serta fungsi agama dalam konteks masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Dusun Thekelan dikenal sebagai wilayah yang multireligius, terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha, namun mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, mengandalkan data primer melalui wawancara dan observasi, serta didukung oleh data sekunder dari berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perspektif Emile Durkheim, kegiatan sosial lintas agama seperti perayaan hari besar keagamaan bersama dan tradisi sedekah dusun merupakan ritual yang memperkuat kesadaran kolektif dan identitas sosial warga. Kegiatan tersebut juga telah menjadi fakta sosial yang mengatur perilaku individu secara kolektif, serta diperkuat melalui simbol-simbol sosial yang mewakili nilai kebersamaan. Dalam perspektif fungsionalisme Emile Durkheim, agama juga terbukti memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif, menjaga keteraturan sosial, serta menciptakan norma dan nilai yang disepakati bersama. Agama tidak hanya hadir dalam ranah spiritual, tetapi juga menjadi institusi sosial yang efektif dalam mengikat masyarakat plural ke dalam satu kesatuan sosial yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Agama, Kegiatan Sosial, Fungsionalisme, Emile Durkheim, Dusun Thekelan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat kompleks. Terdapat enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai bentuk kepercayaan lokal yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat di berbagai daerah.¹ Realitas pluralitas ini tidak hanya menunjukkan kekayaan kultural bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan yang ada. Masyarakat yang multikultural menuntut adanya sistem sosial yang inklusif dan nilai-nilai kebersamaan yang kuat.²

Dalam kehidupan masyarakat plural, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur hubungan antar manusia. Agama memuat ajaran tentang kasih sayang, toleransi, saling menghargai, dan kerja sama yang berkontribusi besar terhadap pembentukan struktur sosial yang stabil. Oleh karena itu, dalam konteks multikultural dan multireligius seperti di Indonesia, agama dapat menjadi kekuatan pengikat sosial yang efektif apabila nilai-nilainya diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.³

Salah satu pendekatan teoretis yang relevan dalam mengkaji fungsi sosial agama adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim memandang agama sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga integrasi sosial melalui pembentukan kesadaran kolektif dan nilai-nilai bersama. Dalam pandangan Durkheim, agama adalah refleksi dari kehidupan sosial itu sendiri dan ritual-

¹ Muria Khusnun Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 738, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

² M. Sulhan and Muhammad Rizal Januri, "Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review," *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 18, <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/171>.

³ S. K. Wulandari, A. R. Yasmin, N. P. B. Sugiarti, S. Komariah, dan P. Hyangsewu, "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, vol. 5, no. 2 (2024): 167–180, <https://journal.ar-raniry.ac.id/jsai/article/view/4845>.

ritual keagamaan merupakan sarana untuk memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Thekelan merupakan sebuah nama Dusun yang terletak di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, salah satu kawasan yang memiliki kehidupan akan masyarakatnya yang plural di Indonesia. Dusun Thekelan ini bermukim tepat di bawah kaki Gunung Merbabu, yang merupakan salah satu gunung berapi aktif nan indah di Jawa Tengah, yang mampu memberikan karakteristik geografis dan ekologis yang unik bagi penduduknya.⁴ Keberadaan Dusun ini tidak hanya menarik dari segi kenampakan alamnya yang indah, tetapi juga dari segi sosial nya. Dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama berbeda-beda yang hidup secara berdampingan. Agama-agama yang dianut oleh penduduk Dusun Thekelan tersebut antara lain ada Islam, Kristen, Katholik dan buddha.⁵ Pluralitas ini menjadikan Dusun Thekelan sebagai salah satu perumpaan dari Indonesia yang lebih luas, dimana keberagaman agamanya menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Salah satu bentuk keharmonisan yang sangat menonjol di Dusun Thekelan adalah partisipasi masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, pada saat Hari Raya Idul Fitri, umat non-Muslim turut hadir di depan masjid untuk bersalaman dan memberikan ucapan selamat kepada umat Muslim yang baru menyelesaikan ibadah puasa. Begitu pula saat perayaan Waisak, umat non-Buddha menyambut umat Buddha yang melakukan prosesi keagamaan di vihara. Bahkan dalam perayaan Natal, umat Kristen dan Katolik mengundang warga dari agama lain untuk makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan keterbukaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar bentuk toleransi pasif, tetapi telah berkembang menjadi budaya sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran umat lintas agama dalam perayaan keagamaan agama lain menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghargai, tetapi juga merasa menjadi bagian dari momen-

⁴ Kuart Waluyo Jati, Agus Wahyudin, and Bestaru Dwi Handayani, "OPTIMIZATION OF TPURISM ORGANIZING IN THEKELAN, BATUR VILLAGE, GETASAN DISTRICT, SEMARANG REGENCY," *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment* 3, no. 1 (2021): 29, <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijde/article/view/44861/19250>.

⁵ Fibry Jati Nugroho, "Perayaan Keberagaman Di Tengah Perbedaan," *SINOV: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 2, no. 1 (2019): 36.

momen spiritual penting dalam kehidupan sesamanya. Ini menunjukkan bahwa agama telah berfungsi secara sosial sebagai penghubung dan bukan pemisah dalam kehidupan bermasyarakat di Dusun Thekelan.

Dalam perspektif fungsionalisme, fenomena partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial tersebut dapat dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat dalam membangun solidaritas organik. Meskipun berbeda dalam keyakinan, mereka saling bergantung dan membentuk sistem sosial yang kohesif. Durkheim menyebutkan bahwa semakin kompleks struktur masyarakat, maka solidaritas dibangun bukan karena kesamaan, tetapi karena saling keterhubungan dalam fungsi-fungsi sosial. Maka dari itu, kegiatan sosial lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Thekelan menunjukkan realitas solidaritas sosial yang dinamis dan saling melengkapi.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana perspektif Emile Durkheim dalam memandang kegiatan sosial lintas agama yang terjadi di masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, serta bagaimana agama berfungsi dalam konteks masyarakat di tengah keberagaman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme Emile Durkheim, penelitian ini akan menganalisis peran agama dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga stabilitas masyarakat melalui partisipasi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Dengan menjadikan Dusun Thekelan sebagai lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi agama-agama dan ilmu sosial, serta memberikan inspirasi praktis bagi masyarakat luas dalam mengelola kehidupan plural yang harmonis. Penelitian ini penting untuk memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi perekat sosial yang kuat dalam membangun masyarakat inklusif dan damai, bukan justru menjadi sumber perpecahan.

Penelitian ini akan memberikan manfaat pada pembangunan teori sosial yang mengenai agama dan pluralisme. Dalam konsep teori fungsionalisme Emile Durkheim,

⁶ Nathalia D. Makaruku et al., "Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2024): 1609–1620.

agama diartikan sebagai salah satu elemen yang penting untuk menjaga integrasi sosial.⁷ Namun, ditengah dinamika sosial yang semakin kompleks ini, peran agama perlu dikaji lebih detail dalam masyarakat yang plural, bagaimana agama sebagai institusi memiliki fungsi sebagai pengikat sosial walaupun di tengah keberagaman agama? Pertanyaan berikut tadi menjadi sangat relevan yang perlu untuk diulas dalam penelitian ini.

Sebagai masyarakat yang plural ini, Dusun Thekelan merupakan studi kasus yang menarik dan relevan untuk diteliti. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang diwarnai oleh keberagaman agama menciptakan dinamika sosial yang khas, terutama dalam bagaimana mereka membangun interaksi lintas iman yang harmonis. Berbagai bentuk partisipasi bersama dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu di tengah perbedaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme Emile Durkheim untuk menganalisis bagaimana masyarakat Dusun Thekelan memaknai agama sebagai instrumen sosial yang memperkuat kesadaran kolektif dan solidaritas antarumat beragama. Oleh karena itu, peneliti merumuskan kajian ini dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul “Agama sebagai Pengikat Sosial pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu: Telaah Fungsionalisme Emile Durkheim”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka peneliti akan menyimpulkan suatu rumusan masalah agar pembahasan penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis. Maka dari itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif Emile Durkheim dalam memandang kegiatan sosial lintas agama pada masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana fungsi agama dalam konteks masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?

⁷ Gideon Hasiholan Sitorus, “Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi,” *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 56.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menjelaskan perspektif Emile Durkheim dalam memandang kegiatan sosial lintas agama pada masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
- b) Untuk mengetahui Fungsi agama dalam konteks masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a) Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam kajian ilmu sosial dan agama, khususnya mengenai peran agama dalam masyarakat plural. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa di bidang Studi Agama-agama, khususnya dalam memahami Teori Fungsionalisme Emile Durkheim terkait agama dan sosialitas.

b) Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas, khususnya di daerah-daerah plural lainnya, untuk mengembangkan kerukunan antarumat beragama melalui partisipasi sosial bersama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pemangku kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung harmoni sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka diperlukan dalam penulisan penelitian ini dengan tujuan untuk membandingkan hasil-hasil dari penelitian oleh peneliti terdahulu, dan yang terdapat korelasinya dengan peneliti yang akan dilakukan serta sebagai landasan teoritik. Tinjauan Pustaka juga berfungsi untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku tersebut dengan karya ilmiah yang lain serta data yang relevan dengan tema penelitian ini.

Penelitian yang pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Faizal Bahri Khalily (2022) yang berjudul “PLURALITAS BERAGAMA (Studi Kasus Interaksi Sosial-Agama Masyarakat di Vihara Avaloketisvara Dusun Candih, Polagan, Galis, Pamekasan-Madura)”. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab dari rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat dalam membangun pluralitas agama di Vihara Avaloketisvara dengan masyarakat sekitar dan bagaimana upaya mempertahankan interaksi sosial dalam membangun pluralitas beragama di Vihara Avaloketisvara.⁸

Penelitian yang kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Mabnunah (2021) yang berjudul “Peran Agama Terhadap Kohevisitas Sosial Masyarakat Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Sedekah Mben Jumat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran agama dalam pembentukan kohevisitas sosial di masyarakat Kelurahan Wirogunan melalui kegiatan kolektif *Sedekah Mben Jumat*. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami bagaimana nilai agama dan tindakan kolektif, sesuai dengan teori solidaritas Emile Durkheim, dapat mempererat ikatan sosial serta meningkatkan pemahaman keagamaan diantara anggota komunitas dan peserta kegiatan sedekah.⁹

Penelitian yang ketiga yaitu skripsi karya dari Sekar Wijayanti (2018) yang memiliki judul “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Muda Cetiya Buddha Prabbha Periode 2016-2017)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta dan mengkaji apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha ini.¹⁰

Berdasarkan tinjauan Pustaka diatas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai “Agama sebagai Pengikat Sosial pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu: Telaah

⁸ Faizal Bahri Khalily et al., “PLURALITAS BERAGAMA (Studi Kasus Interaksi Sosial-Agama Masyarakat Di Vihara Avaloketisvara Dusun Candih, Polagan, Galis, Pamekasan-Madura)” (UIN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

⁹ Mabnunah, “Peran Agama Terhadap Kohevisitas Sosial Masyarakat Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta Dalam Kegiatan Sedekah Mben Jumat” 4, no. 1 (2021): 6.

¹⁰ Sekar Wijayanti, “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018).

Fungsionalisme Emile Durkheim” belum pernah ada sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada fungsi agama dalam konteks masyarakat di Dusun Thekelan, yang memiliki keberagaman agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian karya Faizal Bahri Khalily (2022) yang lebih menitikberatkan pada interaksi sosial-agama masyarakat di Vihara Avalokestivara, serta penelitian Mabnunah (2021) yang lebih berfokus pada kegiatan tradisional Sedekah Mben Jumat yang ada di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini lebih menegaskan pada bagaimana agama memiliki peran sebagai pengikat sosial dalam masyarakat majemuk dengan pendekatan teori fungsionalisme Emile Durkheim.

Selain itu, Skripsi Sekar Wijayanti (2018) meneliti peran sosial vihara dalam memelihara kerukunan umat Beragama, yang berbeda dari penelitian penulis yang lebih berfokus pada dinamika sosial masyarakat plural di Kaki Gunung Merbabu. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan baru dalam kajian tentang peran agama dalam menciptakan kohesi sosial di masyarakat plural dan majemuk.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial ataupun perilaku manusia dengan cara menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Jenis penelitian ini lebih menekankan kepada eksplorasi mendalam dan deksriptif daripada pengukuran menggunakan numerik ataupun statistik. Penelitian ini sering kali di gunakan sebagai acuan dalam banyak bidang seperti sosiologi, antropologi, Pendidikan dan ilmu sosial lainnya, dimana pengetahuan yang dihasilkan tidak mudah hanya diukur secara kuantitatif.¹¹

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk karya ilmiah ini adalah pendekatan fenomeologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif oleh individu ataupun kelompok manusia dalam menjalani suatu fenomena tertentu. Fokus yang paling utama untuk pendekatan ini adalah

¹¹ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898.

menggali makna dari pengalaman hidup dan bagaimana seseorang memaknai dunia di sekitarnya dari perspektif nya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh teori eksternal.¹²

Dalam konteks penelitian, pendekatan fenomenologis kerap digunakan dengan maksud untuk mengkaji perasaan, persepsi, ataupun kesadaran oleh individu terhadap suatu kejadian, keadaan, atau kondisi sosial. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis ini akan mencoba untuk memahami hal yang paling inti dari pengalaman manusia secara mendalam dan berusaha untuk mrnggambarkan fenomena tersebut sebagaimana dialami oleh subjek penelitian.¹³

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data, yakni:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penulis ataupun peneliti dari tangan pertama atau responden yang terkait dan terlibat dalam penelitian. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, atau diskusi kelompok. Di dalam penelitian skripsi, data primer biasanya digunakan untuk memperoleh informasi yang orisinal dan tentunya spesifik sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, data primer dalam penelitian adalah Tokoh Agama serta Kepala Dusun di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.¹⁴

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder memiliki arti data yang telah tersedia dan telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti pemerintah, lembaga riset, atau peneliti sebelumnya. Data ini biasanya didapatkan dari buku, jurnal, laporan, arsip ataupun database publik yang relevan dengan topik dari penelitian. Biasanya peneliti menggunakan data sekunder ini dengan maksud untuk melengkapi ataupun membandingkan temuan dari data primer. Sumber data sekunder

¹² O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 170, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

¹³ Gusmira Wita and Fansuri Mursal, "FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)" 06, no. 2 (2022): 333–34.

¹⁴ Jose Beno, Adhi Pratistha Silen, and Melda Yanti, "Dampak Pnademi COVID-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur)," *Jurnal Saintek Maritim* 22, no. 8.5.2017 (2022): 120, <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.

umumnya memberikan latar belakang, teori, atau informasi tambahan yang mendukung dalam penelitian skripsi.¹⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber data yang tepat dan dapat diandalkan sehingga analisis penelitian bisa dilakukan secara efektif.¹⁶ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden melalui percakapan. Peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka atau tertutup untuk menggali informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka ataupun melalui media lain seperti via telepon atau video call, tergantung kebutuhan penelitian.¹⁷ Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan akan mencakup tentang informasi mengenai kondisi masyarakat plural, interaksi sosial, serta bagaimana bentuk keharmonisan pada masyarakat yang ada di Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti akan mengamati secara langsung akan perilaku, tindakan ataupun situasi tertentu tanpa melakukan intervensi. Observasi ini dapat dilakukan dengan cara partisipatif ataupun non-partisipatif. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman yang secara mendalam mengenai lingkungan atau perilaku subjek yang sejalan dengan penelitian.¹⁸ Teknik ini

¹⁵ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

¹⁶ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 33, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

¹⁷ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

¹⁸ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

akan digunakan oleh peneliti untuk menyaksikan secara langsung bagaimana kondisi dan perkembangan masyarakat di Kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengikutsertakan pencarian dan analisis dokumen tertulis, gambar, ataupun rekaman yang sudah ada, seperti buku, jurnal, artikel, arsip, laporan, atau foto. Teknik ini berfungsi untuk memperoleh data sekunder yang mendukung temuan penelitian.¹⁹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis tematik. Teknik analisis data tematik merupakan salah satu metode analisis data pada penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta melaporkan tema yang muncul dari data. Dalam teknik ini, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah tema ditemukan, lalu data akan dikelompokkan dan dipahami secara mendalam untuk mengungkap makna yang ada dibaliknya.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur agar memudahkan pembaca memahami alur berpikir, arah penelitian, serta keterkaitan antarbagian secara utuh. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki fokus pembahasan yang saling melengkapi dan mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan. Adapun rincian sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Bab ini memuat pengantar umum mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang difokuskan pada perspektif Emile Durkheim terhadap kegiatan sosial lintas agama dan fungsi agama dalam konteks masyarakat plural, serta tujuan dan manfaat dari penelitian. Bab ini juga menjelaskan kajian pustaka sebagai landasan teoretik awal, metodologi

¹⁹ feni rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, 25, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>.

²⁰ Sugiono, Sepriani Liliani, and Wike Ellissi, "Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)," *SNFKIP 2021: Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T*, no. 17 (2021): 55–65, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam mengikuti alur penelitian.

Bab Kedua, pada bab dua ini berisi pembahasan landasan teori dan konsep-konsep utama yang menjadi dasar penelitian ini. Pembahasan meliputi pengertian agama sebagai sistem sosial, konsep pluralisme dalam masyarakat, serta bagaimana agama berfungsi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan teori fungsionalisme yang menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini, serta teori-teori pendukung lainnya yang berkaitan dengan peran agama dalam masyarakat yang beragam.

Bab Ketiga, pada bab ini disajikan gambaran umum mengenai Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, sebagai lokasi penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi kondisi alam, kondisi penduduk, serta kehidupan sosial dan keagamaan di Dusun Thekelan. Selain itu, pada bab ini juga akan mengkaji mengenai beberapa bentuk kegiatan sosial lintas agama apa saja yang terjadi di Dusun Thekelan hingga bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga kebersamaan sosial pada masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Bab ini juga akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan.

Bab Keempat, Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil temuan lapangan dan analisis berdasarkan teori. Pada subbab pertama, dibahas mengenai perspektif Emile Durkheim dalam memandang kegiatan sosial lintas agama yang berlangsung di masyarakat Kaki Gunung Merbabu di Dusun Thekelan, seperti partisipasi antarumat beragama dalam perayaan hari besar keagamaan. Subbab kedua membahas bagaimana agama menjalankan fungsinya dalam konteks masyarakat di tengah keberagaman. Analisis dilakukan dengan merujuk pada konsep fungsionalisme Emile Durkheim.

Bab Kelima, pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran yang bersifat membangun untuk peneliti kedepannya. Untuk yang terakhir yaitu daftar pustaka beserta lampiran-lampiran dengan dokumentasi penelitian sebagai bukti untuk karya ilmiah ini.

BAB II

AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN

A. Pengertian Agama

Agama adalah salah satu fenomena sosial yang telah hadir sepanjang sejarah manusia dan memegang peran yang paling vital dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara umum, agama dianggap sebagai seperangkat keyakinan personal, praktik atau ritual, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan yang transenden atau Ilahi, serta mengajarkan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Istilah *agama* mempunyai beberapa makna etimologis yang dapat memberikan gambaran mengenai peran serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat.²¹

Dalam pandangan bahasa sanskerta, kata *agama* dapat dimaknai sebagai “tidak kacau” ataupun “aturan”, yang berarti agama dapat memberikan kerangka untuk membangun keteraturan dan struktur sosial. Sedangkan dalam perspektif bahasa latin, istilah *religio* bermula dari kata *religare* yang bermakna sebagai “mengikat”, yang mengarah pada bagaimana agama dapat terhubung dari individu dengan kekuatan spiritual ataupun Ilahi, serta komunitas sosialnya.²²

Agama bukan hanya dianggap sebagai ekspresi spiritual personal individu, melainkan juga mempunyai fungsi sosial yang sangat signifikan. Beberapa ahli mengartikan agama dari perspektif yang berbeda. Beberapa definisi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Emile Durkheim, mengartikan agama sebagai “*Suatu sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sangat suci, yang mempersatukan semua yang menganutnya dalam sebuah perkumpulan moral yang disebut gereja.*” Dalam perspektif Durkheim, agama berperan sangat penting untuk menjaga keteraturan sosial dengan cara memperkenalkan masyarakat tentang nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama oleh anggota masyarakatnya. Agama tidak hanya berperan sebagai salah satu alat untuk memahami yang transenden, melainkan juga sebagai

²¹ Syifa Firda Maula and Talitha Salsabila, “Pengertian Agama Menurut Bidang Keilmuan,” n.d., 2.

²² Rika Syntia, M Dhanny Saputra, and Meida Riani Salsabila, “Pendidikan Sosiologi Dari Sudut Pandang Agama,” *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 459.

mekanisme pengikat yang memperkokoh solidaritas sosial di antara para penganutnya.²³

2. Clifford Geertz, merupakan salah satu seorang antropolog yang terkenal dimana mendefinisikan agama sebagai “*Sebuah sistem simbol yang bertindak dengan tujuan untuk meneguhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama dalam diri seorang manusia dengan cara merumuskan konsepsi umum tentang tatanan eksistensi.*” Geertz memandang agama sebagai sistem makna yang menciptakan perilaku manusia berdasarkan simbol-simbol yang saling berhubungan dengan realita yang lebih besar. Maka demikian, agama bukan hanya soal kepercayaan tetapi juga merupakan sebagai sarana untuk memahami dunia sosial dan spiritual yang lebih mendalam.²⁴
3. Max Weber, melihat agama sebagai suatu kekuatan sosial yang berpengaruh terhadap tindakan manusia. Weber menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial lainnya, seperti ekonomi maupun politik. Dalam penglihatan Weber, agama mampu mempengaruhi struktur sosial, baik dalam pembentukan etika kerja maupun dalam pembentukan nilai-nilai yang mendukung perkembangan dari masyarakatnya.²⁵

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan diatas, dapat dilihat bahwasanya agama bukan hanya berkaitan dengan hubungan individual dengan Tuhan atau Ilahi, tetapi juga mencakup hubungan individual manusia dengan sesamanya dalam konteks sosial. Agama menciptakan norma serta aturan sosial yang diakui oleh komunitas, serta memberikan makna bagi tindakan personal. Selain itu, agama memiliki fungsi sebagai sumber moralitas serta etika yang mampu mengatur tindakan manusia dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkup masyarakat.

Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, keberagaman agama dan keyakinan menjadi realitas sosial yang terus membentuk dinamika kehidupan bersama.

²³ Martinus Duryadi, “Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 65, <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>.

²⁴ Harlina Palanta, Irene Ludji, and Izak Y.M Lattu, “Ukiran ‘Passura’ Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Basataka (JBT)* 6, no. 2 (2023): 298.

²⁵ Ahmad Putra, “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

Keberagaman ini tentu membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keharmonisan dan keterhubungan antarindividu yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, agama berperan penting sebagai institusi sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan. Masyarakat plural merujuk pada komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok agama yang idealnya dapat hidup berdampingan secara damai dan setara. Di Dusun Thekelan, meskipun terdapat perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan, masyarakat menunjukkan kemampuan untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak hanya menjadi sumber spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan pengikat sosial dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam konteks pluralitas, agama memiliki peran sebagai medium untuk memperkokoh solidaritas sosial. Agama mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar kelompok, sehingga masyarakat mampu hidup dalam harmoni meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Agama juga menyediakan landasan moral yang mendorong tindak laku yang positif seperti gotong royong, saling membantu, dan menjaga kerukunan.²⁶

B. Agama Sebagai Sistem Sosial

Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam membentuk nilai, norma, perilaku, serta identitas kolektif masyarakat. Agama hadir sebagai landasan moral yang mengikat individu dalam tatanan sosial tertentu, sehingga keberadaannya menjadi sangat vital dalam menjaga stabilitas sosial.²⁷

Para ahli sosiologi-agama memandang agama dan fungsinya pada struktur sosial kemasyarakatannya, dimana yang harus diberikan dari agama untuk masyarakat ialah menjaga keutuhannya. Agama merupakan kekuatan dinamis yang ada di tengah masyarakat karena mampu bertahan dari gempuran rasionalitas pada manusia. Menurut pandangan Emile Durkheim, agama hanya dapat dipahami dan dimengerti dengan cara

²⁶ Lukmanul Hakim, "Islam, Pluralitas Agama, Dan Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia," *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 29–30, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.228>.

²⁷ Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2024).

melihat peran sosialnya yang dimainkan untuk menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum.²⁸

Emile Durkheim memandang agama sebagai suatu fenomena sosial yang lahir dari kehidupan kolektif. Dalam pandangannya, agama adalah refleksi dari struktur sosial itu sendiri. Simbol-simbol keagamaan, ritual, dan praktik ibadah menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Dalam karya utamanya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menyatakan bahwa esensi agama terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran kolektif — yaitu nilai dan norma yang dianut bersama oleh seluruh anggota masyarakat.²⁹

Sebagai sistem sosial, agama terdiri dari berbagai elemen penting: kepercayaan (belief), praktik ritual, simbol-simbol sakral, lembaga keagamaan, dan komunitas. Elemen-elemen ini memperkuat identitas pemeluk agama, sekaligus menciptakan jaringan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral.³⁰ Melalui ibadah bersama, kegiatan amal, dan interaksi sosial berbasis nilai keagamaan, individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan lebih terikat secara sosial.

Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, agama memainkan peran penting sebagai jembatan sosial antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai universal dalam agama seperti kasih sayang, keadilan, saling menghormati, dan solidaritas dapat menjadi fondasi untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika nilai-nilai tersebut dijalankan secara aktif dan terbuka, maka agama akan menjelma sebagai instrumen sosial yang memperkuat inklusi sosial, bukan pemisahan atau eksklusivitas.³¹

Menurut pendapat Emile Durkheim solidaritas merupakan suatu konsepsi atau cara hidup yang mempunyai persamaan dan juga persatuan yang utuh dalam setiap pribadi dan juga komunal. Pencapaian dari kehidupan sosial manusia akan terwujud dalam eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, inilah yang ia sebut sebagai solidaritas dalam kohesi sosial. Sehingga pencapaian keteraturan ini harus dimaknai

²⁸ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK* (Media Pemikiran & Aplikasi), 2023.

²⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 600-636.

³⁰ Theresiani Bheka dan Teresia Noiman Derung, "Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi," *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia* 1, no. 2 (2023): 209–220.

³¹ Tsabitah Nurlianty Fathurrozie et al., "Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Karangpuri Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5 (2024): 331.

sebagai suatu upaya dalam berperilaku yang dipenuhi dengan berbagai kesukaran, karena untuk mencapai kehidupan yang seperti itu terdapat berbagai tantangan sehingga akan sulit untuk di wujudkan.³²

Durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, bentuk solidaritas sosial berubah dari yang bersifat mekanik menuju solidaritas organik. Solidaritas mekanik dibangun atas dasar kesamaan nilai, keyakinan, dan gaya hidup; sementara solidaritas organik muncul dari pembagian peran dan saling ketergantungan fungsi antar individu dan kelompok.³³ Dalam masyarakat plural seperti Dusun Thekelan, perbedaan agama tidak menjadi sumber pemisah, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling melengkapi. Agama berfungsi dalam kerangka solidaritas organik ini, di mana keberagaman menjadi kekuatan yang menyatukan.

Durkheim berpendapat bahwa yang menjadi masalah utama dari setiap permasalahan sosial adalah masalah keteraturan, karena bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam kehidupan yang sangat kompleks ini. Bagi Durkheim solidaritas akan tercapai apabila setiap individu dalam satu komunitas masyarakat tersebut mampu memiliki pemahaman yang sama sehingga solidaritas dapat tercapai dengan cara yang otomatis. Durkheim mengatakan hal ini sebagai metafor bagi eksistensi modern. Sebagai makhluk sosial agar bisa hidup, tetap akan membutuhkan orang lain; eksistensi kita dan masa depan kita tergantung pada bagaimana saling ketergantungan kita.³⁴ Pada hal ini, masyarakat modern perlu mewujudkan kehidupan solidaritas organik.

Agama sebagai sistem sosial juga memfasilitasi munculnya inisiatif sosial lintas agama. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, umat dari agama lain turut hadir dan berpartisipasi sebagai bentuk solidaritas sosial. Kegiatan lintas agama seperti gotong royong, dialog antarumat, serta pertemuan rutin antar tokoh agama menunjukkan bahwa agama telah menjalankan fungsinya bukan hanya secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa agama mampu menjembatani perbedaan melalui praktik kebersamaan.

³² Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral Dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim Dalam Wacana Penegakan Syariah Di Indonesia," *Journal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 2, no. 1 (2016): 5–10, <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

³³ Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 3 (Juli 2023): 1–14.

³⁴ Fathurrozie et al., "Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Karangpuri Sidoarjo," 333–34.

Selain itu, agama membentuk struktur otoritas dalam masyarakat melalui tokoh-tokoh agama dan institusi keagamaan. Dalam komunitas lokal seperti Dusun Thekelan, keberadaan pemimpin lintas agama berperan penting dalam mengarahkan masyarakat untuk menjaga harmoni sosial. Lembaga keagamaan juga menjadi penghubung antara komunitas berbeda yang saling bekerja sama dalam urusan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan. Ini membuktikan bahwa agama tidak hanya berada di ranah privat, tetapi aktif mengatur kehidupan kolektif.³⁵

Durkheim menegaskan bahwa agama memiliki fungsi sebagai sumber kohesi sosial yang mampu membangun kesadaran kolektif, yaitu kesadaran bersama yang mempengaruhi tingkah laku individu atau moral dalam masyarakat. Daya-daya moral inilah yang menghidupkan dan mendisiplinkan kesadaran. Kesadaran kolektif muncul melalui ritual-ritual keagamaan yang mengikutsertakan individu secara bersama dalam tindakan-tindakan yang simbolis.³⁶ Ritual ini dapat membantu memperkuat identitas sosial dan rasa solidaritas diantara anggota masyarakat, walaupun berasal dari perbedaan keyakinan yang berbeda. Agama mampu menjadi rahim tempat benih-benih prinsip peradaban manusia dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam buku Pengantar teori-teori sosial dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme, Durkheim mengatakan bahwa dalam masyarakat yang kuat dan tertib kebebasan individual hanya dapat terjadi apabila keyakinan dan perilaku diatur dengan sebaik-baiknya oleh sosialisasi.³⁷ Maka dari itu agama juga mempersiapkan ruang bagi interaksi sosial dan dialog antaragama. Dalam konteks pluralisme agama, keyakinan-keyakinan yang berbeda mampu saling berinteraksi dan menciptakan ikatan yang saling menghargai melalui dialog keagamaan, kerja sama sosial, dan aktifitas keagamaan bersama. Hal ini bisa mendorong terbangunnya keharmonisan sosial di tengah keragaman agama yang ada.

Dengan demikian, agama sebagai sistem sosial memiliki cakupan yang sangat luas dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Ia bukan hanya menyentuh aspek

³⁵ Zulfikar Falah, "Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim the Concept of Inter-Religious Solidarity in the Perspective of Emile Durkheim," *Jurnal Yaqzhan* 09, no. 02 (2023): 200–201, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

³⁶ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 159–60, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.

³⁷ PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2014), 89.

spiritual, tetapi juga menjadi pilar dalam membangun solidaritas, kohesi, dan stabilitas sosial. Dalam masyarakat plural seperti Dusun Thekelan, agama berperan sebagai kekuatan yang merekatkan perbedaan, membentuk kesadaran kolektif, dan menciptakan tatanan sosial yang damai dan inklusif.

C. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah salah satu konsep yang paling vital dalam studi agama dimana menggambarkan kondisi agama yang sangat beragam dalam suatu masyarakat dan bagaimana suatu komunitas tersebut yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda mampu hidup secara berdampingan hingga harmonis. Konsep ini menekankan pengakuan serta penerimaan terhadap keragaman keyakinan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai positif bagi tatanan sosial. Pluralisme agama tidak hanya mencerminkan keberadaan berbagai agama, tetapi juga menegaskan sikap saling menghargai, saling memahami dan terbuka dalam berdialog antar masyarakat agama.³⁸

Secara etimologis, kata *pluralisme* berawal dari kata latin *pluralis* yang memiliki arti lebih dari satu. Jika dalam konteks agama, pluralisme merupakan keberadaan banyaknya agama ataupun keyakinan dalam satu wilayah geografis atau sosial tertentu. Namun, lebih dari sekadar fakta adanya bermacam agama, pluralisme agama juga mencakup sikap aktif dengan tujuan untuk mengakui serta merangkul keberagaman ini dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat.³⁹

John Hick, yang merupakan seorang ahli teolog pluralisme, mendefinisikan pluralisme agama sebagai pengakuan bahwasanya setiap agama mempunyai penglihatan yang valid mengenai realitas transenden dan bahwa semua agama merupakan suatu jalan yang sah menuju kebenaran spiritual. Hick mengatakan bahwa tidak ada satupun agama yang mempunyai klaim eksklusif diatas kebenaran, melainkan semua agama akan menawarkan perspektif yang beragam mengenai kebenaran yang sama.⁴⁰ Maka dengan demikian, pluralisme agama mendorong pengertian yang lebih inklusif mengenai peran aktif agama dalam kehidupan masyarakat.

³⁸ Aulia Desty Budieni and Istiqamah Salamah, "Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 483.

³⁹ Julita Lestari S.Ag, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 32, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

⁴⁰ Ambo Tuwo, "Teologi Pendidikan Inklusif Dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Berbagai Pendapat Para Tokoh" 5, no. 1 (2023): 34–35.

Masyarakat plural merupakan dimana masyarakat yang terdiri atas dari berbagai kelompok agama, budaya, ataupun etnis yang telah hidup secara bersama dan berdampingan dalam satu komunitas. Di Indonesia, pluralisme juga telah menjadi suatu bagian dari identitas nasional, sebagaimana terlihat dalam semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Pluralisme agama yang ada di tanah air, terutama di tengah daerah seperti Dusun Thekelan, memperlihatkan masyarakatnya yang terdiri dari beberapa agama besar yang ada di Indonesia dimana harus hidup seperti apa yang menjadi semboyan Indonesia.⁴¹

Seorang ilmuwan politik yang bernama Alfred Stepan mempelajari tentang Pluralisme agama, dia menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang kaya akan pluralitas, maka penting adanya institusi-institusi sosial serta hukum yang mendukung keberagaman agama. Menurutnya, keberhasilan pluralisme agama dalam suatu masyarakat tergantung pada adanya jaminan kebebasan beragama, akses yang serupa terhadap sumber daya publik, serta kebijakan yang mampu mendorong integrasi tanpa melenyapkan identitas agama.⁴²

Dalam pendekatan sosiologis, pluralisme agama tidak terlepas dari proses sosial yang membentuknya. Terdapat beberapa unsur penting yang mendukung terciptanya masyarakat plural yang harmonis, antara lain: nilai-nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini, keberadaan tokoh agama yang moderat dan inklusif, lembaga sosial yang membuka ruang pertemuan antarumat beragama, serta sistem pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan.⁴³ Kesemua elemen ini merupakan bagian dari struktur sosial yang mendukung terbentuknya solidaritas dalam masyarakat plural.

Namun demikian, pluralisme agama bukan tanpa tantangan. Dalam beberapa konteks, masih ditemukan potensi eksklusivisme, stereotip, atau prasangka antar kelompok agama. Oleh karena itu, pendidikan lintas agama, dialog terbuka, dan pendekatan budaya menjadi sangat penting untuk membangun jembatan antar komunitas. Di sinilah peran agama sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial

⁴¹ Alfandy Firmansyah, “Implementasi Peran Bhineka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Dan Juga Identitas Suatu Bangsa Indonesia” 2, no. 3 (2024).

⁴² Arafat Noer, “Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia,” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 55, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.

⁴³ Nurul Malahayati, “Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama,” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 45–58.

menjadi sangat penting: agama harus hadir dengan wajah yang ramah, inklusif, dan terbuka terhadap realitas sosial yang beragam.

Akhirnya, pluralisme agama adalah proses sosial yang membutuhkan kesadaran bersama dan komitmen kolektif. Ia tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui interaksi, pembiasaan, dan konstruksi nilai yang didasarkan pada penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, pengalaman hidup berdampingan secara damai menjadi bukti bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan potensi untuk memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai agama yang hidup dalam ruang sosial dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan saling melengkapi.

D. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam kajian sosiologi yang menjelaskan keterhubungan antarindividu dalam sebuah komunitas sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas diartikan sebagai perasaan setia kawan atau rasa senasib sepenanggungan dalam perspektif ilmu sosial lebih kompleks, karena melibatkan aspek fungsional, moral, dan struktural dalam masyarakat.⁴⁴

Sedangkan Soerjono Soekanto mendefinisikan solidaritas sosial sebagai kondisi hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada kesadaran moral dan tanggung jawab bersama terhadap norma sosial.⁴⁵ Dalam pandangan ini, solidaritas menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat.

Talcott Parsons, seorang tokoh fungsionalis dari Amerika Serikat, menambahkan bahwa solidaritas sosial terwujud melalui sistem nilai dan institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan. Parsons memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari subsistem yang saling berinteraksi dan membutuhkan stabilitas nilai bersama untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam pandangannya, solidaritas terjadi ketika norma dan nilai tersebut berhasil diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui proses sosialisasi.⁴⁶

⁴⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses 5 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/solidaritas>.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 68–69.

⁴⁶ “Agama dan Masalah Makna dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons,” *ResearchGate*, 2022, 139–140, https://www.researchgate.net/publication/379028271_Agama_dan_Masalah_Makna_Dalam_Teori_Sosiologis_Talcott_Parsons.

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam kajian sosiologi yang merujuk pada keterikatan sosial antarindividu dalam suatu komunitas. Konsep ini menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan kohesi dan keteraturan sosial di tengah perbedaan latar belakang budaya, agama, dan fungsi sosial antar anggotanya. Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, solidaritas sosial menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menghargai.

Emile Durkheim membedakan solidaritas sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat yang bersifat sederhana dan homogen, di mana kohesi sosial dibentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan praktik kehidupan. Sementara itu, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, di mana kohesi sosial terbentuk melalui diferensiasi peran dan saling ketergantungan fungsi sosial antarindividu.⁴⁷ Dalam masyarakat yang terdiri atas beragam latar belakang agama, solidaritas organik menjadi dasar keterikatan sosial yang memungkinkan kehidupan kolektif tetap berjalan secara harmonis.

Dalam masyarakat solidaritas sosial tidak didasarkan pada kesamaan keyakinan, melainkan pada komitmen terhadap nilai-nilai bersama seperti toleransi, keadilan, dan empati sosial. Masyarakat yang mampu membangun interaksi sosial berdasarkan penghargaan terhadap perbedaan akan menciptakan kesadaran kolektif yang inklusif. Kesadaran ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan hubungan sosial yang saling melengkapi dan mendukung, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap tatanan sosial yang stabil.

Durkheim menekankan bahwa kesadaran kolektif terbentuk melalui pengalaman sosial bersama, simbol kolektif, serta praktik kehidupan yang dilakukan secara berulang.⁴⁸ Dalam konteks kehidupan keagamaan, kegiatan keagamaan bersama, ritual sosial, serta partisipasi dalam kegiatan lintas agama merupakan sarana penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Praktik-praktik ini menciptakan rasa keterikatan

⁴⁷ Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 1–14.

⁴⁸ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–162.

emosional yang tidak hanya berlandaskan pada kesamaan iman, melainkan pada pengalaman kebersamaan sebagai bagian dari komunitas sosial.

Durkheim menegaskan bahwa fungsi agama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang signifikan.⁴⁹ Dalam masyarakat nilai-nilai agama dapat menjembatani perbedaan melalui penanaman norma sosial yang mengedepankan kemanusiaan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab kolektif. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara aktif dalam kehidupan masyarakat, maka agama akan berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mengintegrasikan perbedaan dan mendorong kohesi sosial.

Selain itu, solidaritas sosial juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam mengarahkan masyarakat ke arah kehidupan yang inklusif. Tokoh-tokoh agama yang memiliki pandangan moderat dan terbuka terhadap perbedaan dapat berperan sebagai mediator dalam menjaga kerukunan antarumat. Kehadiran mereka dalam ruang publik yang plural menjadi simbol integrasi sosial yang nyata. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga aktif membangun dialog lintas iman serta menginisiasi kerja sama sosial di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, solidaritas sosial dalam masyarakat plural merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Ia dibentuk oleh pengalaman kolektif, kesamaan nilai kemanusiaan, serta komitmen bersama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Teori fungsionalisme Durkheim memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Thekelan mampu mempertahankan kohesi sosial melalui fungsi agama sebagai sistem nilai dan norma sosial. Solidaritas sosial bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan kenyataan sosial yang hidup dan berkembang melalui proses interaksi yang inklusif, terbuka, dan berkelanjutan.

E. Teori Fungsionalisme Emile Durkheim

Emile Durkheim (1858–1917) adalah salah satu pendiri sosiologi modern dan tokoh utama dalam pengembangan teori fungsionalisme. Ia lahir di Prancis dan menjadi profesor pertama dalam bidang sosiologi di Universitas Sorbonne, Paris. Durkheim dikenal melalui karya-karya monumentalnya seperti *The Division of Labour in Society*, *Suicide*, dan *The Elementary Forms of Religious Life*. Melalui pendekatan sosiologisnya,

⁴⁹ Mohammad Syawaludin, "Dimensi Sosial Agama: Analisis dalam Perspektif Sosiologi," *Educate: Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (Januari 2025): 481–487, <https://doi.org/10.61493/educate.v3i01.151>.

ia memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terstruktur dan saling bergantung, di mana institusi seperti agama memiliki fungsi penting dalam membangun keteraturan sosial dan solidaritas kolektif. Gagasannya menjadi fondasi utama dalam studi sosiologi agama hingga saat ini.⁵⁰

Emile Durkheim merupakan salah satu tokoh penting dalam ilmu Sosiologi yang memperkenalkan konsep Fungsionalisme, dimana teori tersebut memiliki arti sebagai pandangan yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang mempunyai fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Menurut Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat, salah satunya agama, memiliki peran penting untuk mendukung terciptanya keteraturan sosial.⁵¹ Dalam konteks masyarakat, seperti halnya di Dusun Thekelan, agama harus berfungsi sebagai salah satu institusi sosial penting yang mengikat masyarakat melalui nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik keagamaan yang mereka jalani.

Menurut pandangan Durkheim, agama merupakan *“Sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci”* yang berfungsi untuk mempersatukan individu ke dalam komunitas moral. Dalam teori fungsionalisme, agama berperan penting dalam mengatur hubungan sosial antarindividu dan memelihara solidaritas sosial.⁵² Teori ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana agama di Dusun Thekelan akan berperan sebagai pengikat sosial di tengah masyarakat yang beragam agamanya.

Dipengaruhi oleh para pemikir sebelumnya, Durkheim meletakkan dasar fungsionalisme melalui analogi masyarakat sebagai organisme sosial. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu entitas yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki peran tersendiri. Setiap bagian dalam sistem sosial memiliki fungsi spesifik yang mendukung keseimbangan keseluruhan. Hubungan antara elemen-elemen ini bersifat saling bergantung dan berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Apabila salah satu elemen gagal menjalankan fungsinya, maka keseimbangan sistem akan terganggu. Konsep ini menjadi kontribusi utama Durkheim dalam pengembangan

⁵⁰ Arifuddin M. Arif, “Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 101. <https://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/28>

⁵¹ E. Muhammad, “Emile Durkheim: Teori Fungsionalisme Dan Fakta Sosial 1,” 2021, 2–3.

⁵² Duryadi, “Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat,” 65.

teori struktural fungsional yang kemudian diperdalam oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Selain itu, pendekatan fungsionalisme dalam antropologi yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan Alfred Radcliffe-Brown turut memperluas perspektif fungsional dalam kajian sosial modern.⁵³

Durkheim melanjutkan tradisi pemikiran sebelumnya dan mengembangkan teori sosial yang berfokus pada bagaimana masyarakat tersusun dan berfungsi secara harmonis. Salah satu tujuan dari pemikirannya ialah merumuskan suatu ilmu tentang masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami struktur dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, Durkheim melihat agama sebagai instrumen yang dapat mengatur perilaku individu agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Durkheim mengembangkan konsep tentang *kesadaran Kolektif (Collective Consciousness)*, yakni seperangkat keyakinan dan nilai yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat. Menurut Durkheim, agama itu sebuah manifestasi dari kesadaran kolektif tersebut, yang membentuk identitas kelompok dan memperkuat ikatan kohesi sosial. Ritual keagamaan menjadi sarana utama dalam memperkuat keterikatan individu dengan kelompok mereka, sekaligus membangun rasa kebersamaan yang lebih luas. Ketika individu berkumpul untuk merayakan suatu upacara keagamaan, mereka sebenarnya sedang memperkuat hubungan sosial mereka, bukan hanya tuhan, tetapi juga dengan sesama anggota komunitas.⁵⁴

Agama berperan aktif dalam membangun norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu di tengah masyarakat. Ajaran agama terdapat aturan moral yang menjadikan pedoman bagi individu dalam bertindak. Dengan adanya disiplin sosial yang bersumber dari agama, maka individu akan terikat pada nilai-nilai kolektif yang diterima secara bersama. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan menjaga keteraturan sosial.⁵⁵

Durkheim membedakan antara *sacred* (yang sakral) dan *profane* (yang duniawi). Menurutnya, masyarakat membangun struktur sosial berdasarkan pemisahan ini, dimana

⁵³ Fahri Aska 1910003600359, "Antropologi Hukum," *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum Disusun Oleh: Fachri Aska (1910003600359) Dosen Pengampu: DR. Laurensius Arilman S UNIVERSITAS EKASAKTI AAI-PADANG FAKULTAS HUKUM 2019/*, no. 1910003600359 (2019): 1.

⁵⁴ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (2017): 1–17, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>.

⁵⁵ Evi Fita U, "Agama Sebagai Kontrol Sosial Studi Pemikiran Emilek Durkheim", *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 9, No. 2 (2023).

hal-hal yang sakral dihormati dan diperlakukan dengan penuh penghormatan melalui ritual-ritual tertentu. Konsep ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana agama mengatur perilaku sosial, menciptakan norma-norma, dan memberikan legitimasi terhadap sistem moral dalam suatu kelompok.⁵⁶

Dari perspektif fungsionalisme, agama memberikan individu makna dalam kehidupan mereka. Melalui simbol-simbol keagamaan dan praktik ibadah, individu mendapatkan pemahaman tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Dengan kata lain, agama tidak hanya berfungsi sebagai alat kohesi sosial tetapi juga sebagai mekanisme yang membantu individu menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup. Dalam konteks masyarakat plural, agama akan menjadi instrumen paling penting dalam misi membangun identitas kolektif serta menengahi berbagai perbedaan yang muncul dalam kehidupan sosial.⁵⁷

Salah satu gagasan yang paling penting dalam teori fungsionalisme Durkheim yaitu konsep “kolektivitas”, dimana keyakinan dan praktik agama merupakan salah satu faktor untuk menciptakan identitas kolektif di tengah masyarakat. Durkheim menekankan bahwa agama dapat membangun dan memelihara ikatan kolektif dengan cara memperkuat keyakinan bersama yang dimana dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Seperti contoh ritual-ritual keagamaan dimana hal ini sangat berdampak dalam memperkuat perasaan kebersamaan maupun identitas kolektif diantara para anggotanya.⁵⁸

Dalam konteks masyarakat seperti di Dusun Thekelan yang terdapat perbedaan dalam praktik keagamaannya, agama yang ada disana harus difungsikan dengan tujuan menciptakan identitas kolektif sebagai dasar paling utama dalam kesatuan sosial. Masyarakat setempat harus memiliki kesadaran bahwa keberagaman agama bukanlah suatu penghalang untuk membangun kohesi sosial, melainkan sebagai kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan suatu komunitas. Keyakinan bersama mengenai pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan menjadi dasar terciptanya kolektivitas sosial di masyarakat Thekelan.

⁵⁶ Middy Boty, “Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama),” *Jurnal Isti bath* Vol. XIV, (2015): 42–43.

⁵⁷ Muhammad Akmal Ramadhan and Haifa Aziza Muning, “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Di Indonesia,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 162.

⁵⁸ Ahmad, “Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim.”

Pemikiran Durkheim dalam *The Elementary Forms of the Religious Life* memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis fenomena pluralisme agama, terutama dalam hal bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat yang terdiri dari beragam sistem kepercayaan. Pluralisme agama merujuk pada koeksistensi berbagai tradisi keagamaan dalam satu sistem sosial serta mekanisme yang memungkinkan keberagaman tersebut tetap terintegrasi secara harmonis dalam struktur masyarakat yang lebih luas.⁵⁹

Lebih lanjut, dikotomi antara *sacred* dan *profane* yang dikemukakan oleh Durkheim dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat plural mengelola perbedaan keyakinan. Dalam suatu masyarakat yang menekankan pluralisme agama, elemen-elemen sakral dalam satu tradisi keagamaan mungkin tidak memiliki makna yang serupa dalam tradisi lainnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan mekanisme sosial yang memungkinkan setiap kelompok agama menjalankan praktik keagamaannya tanpa saling mengganggu atau menimbulkan konflik. Keberhasilan pluralisme agama dalam suatu masyarakat bergantung pada sejauh mana kelompok-kelompok tersebut mampu menciptakan kesepakatan normatif yang memungkinkan mereka berinteraksi secara damai dalam ruang sosial yang sama.⁶⁰

Secara keseluruhan, teori fungsionalisme Durkheim dalam *The Elementary Forms of the Religious Life* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana agama berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat yang heterogen secara keagamaan.⁶¹ Pemikirannya memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana pluralisme agama dapat dikelola dalam suatu sistem sosial yang kompleks, serta bagaimana berbagai kelompok agama dapat tetap memainkan peran dalam membangun solidaritas sosial, membentuk norma bersama, dan menciptakan interaksi yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan.

Dari pemikiran Emile Durkheim dalam teori fungsionalisme di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 unsur pokok yang menjadi fungsi agama, yakni : agama

⁵⁹ Jessica Novia Layantara, "Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 135–50, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.364>.

⁶⁰ Nurul Khair, "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 200–205, <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14>.

⁶¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 600–636.

mengatur dan memelihara solidaritas, agama membangun kesadaran kolektif, agama menjadi pemisah antara yang sakral dan profan, serta agama mengatur norma dan nilai masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN, DESA BATUR, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di Dusun Thekelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dan penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan dan uraian kata sehingga kalimat yang mudah dipahami.

A. Profil Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Untuk memahami bagaimana agama mampu berperan sebagai pengikat sosial dalam masyarakat umum di Dusun Thekelan, perlu diawali dengan penjelasan mengenai kondisi umum wilayah penelitian. Gambaran mengenai letak geografis, sejarah, serta kondisi sosial masyarakat Dusun Thekelan menjadi landasan penting dalam memahami konteks keberagaman dan dinamika sosial yang terjadi.

Dusun thekelan ialah salah satu dari beberapa dusun yang ada di Desa Batur yang masuk dalam RT 003 RW 017, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang terletak pada ketinggian ± 1600 mdpl. Dusun ini berjarak sekitar 63 km dari wilayah pusat kota Semarang. Kawasan wilayah Dusun Thekelan merupakan wilayah yang letaknya dikelilingi oleh kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu, yaitu kawasan hutan konservasi yang luasnya mencapai 5,755 Ha. Dusun ini juga memiliki curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun serta suhu udara sekitar 23-26°C. Gunung Merbabu mempunyai ketinggian 3.142 mdpl dengan puncak tertinggi yang bernama Puncak Kenteng Songo.⁶²

Letak Dusun Thekelan yang terletak pada lereng Gunung Merbabu dan dikelilingi dengan kawasan hutan lindung ini mempunyai *view* pemandangan alam yang sangat indah serta meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi dan pemberdayaan masyarakat.

⁶² M P Sari, T Suryarini, and H Yanto, "Penguatan Peran Umkm Melalui Sosialisasi Akuntansi Dan Pendampingan Pembukuan Sederhana Di Dusun Thekelan, Desa Batur ...," *Prosiding Seminar Nasional ... 2020* (2020): 3, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19702>.

Dusun Thekelan ini berdiri sejak beberapa generasi lalu dan dikenal sebagai wilayah yang menjadi tempat bermukimnya untuk penduduk dengan latar belakang keberagaman agama dan budaya. Berdasarkan penuturan para sesepuh dusun, asal-usul penduduk Thekelan berawal dari para pendatang yang sebagian besar berasal dari daerah sekitar lereng Merbabu serta wilayah-wilayah agraris di sekitarnya. Mereka menetap dengan tujuan mengelola lahan pertanian dan mencari penghidupan yang lebih baik.

Secara demografis, Dusun Thekelan dihuni oleh sekitar 687 jiwa, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sayur dan peternak, mengingat kondisi geografis dusun yang subur serta berada di dataran tinggi. Selain bertani, terdapat pula sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal lainnya.⁶³

Selain karena terletak di kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Semarang yang dikenal akan kemajemukan masyarakatnya. Komposisi agama di dusun ini menunjukkan keberagaman yang cukup mencolok, dengan warga memeluk agama Buddha, sementara sebagian lainnya beragama Islam, Kristen dan Katholik. Konstelasi ini menciptakan suasana sosial yang dinamis, dimana interaksi antarwarga dari latar belakang kepercayaan berbeda menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, pemeluk agama di Dusun Thekelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, terdiri dari sekitar 40% umat Islam dan 40% umat Buddha, yang menunjukkan jumlah yang seimbang antara kedua kelompok tersebut. Sementara itu, pemeluk agama Katholik hanya terdiri dari sekitar 2 kepala keluarga atau sekitar 5% dari total penduduk, dan sisanya, sekitar 15% merupakan penganut agama Kristen.⁶⁴

Dalam konteks budaya dan tradisi, Dusun Thekelan kaya akan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan warisan lokal serta pengaruh ajaran agama. Tradisi bersih desa, sedekah dusun, dan gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum masih dijalankan secara rutin. Upacara bersih desa misalnya, tidak hanya dianggap sebagai ritual membersihkan lingkungan fisik, tetapi juga membersihkan unsur-unsur non-

⁶³ Arya Rezagama et al., "Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Wisata Thekelan Dalam Menghadapi Covid-19," ... *Pengabdian ...*, 2020, 221, semnasppm.undip.ac.id.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Supriyo, Kepala Dusun Thekelan, 10 Maret 2025.

material seperti rasa iri hati dan perselisihan yang mungkin muncul di tengah masyarakat.

Perayaan hari besar keagamaan juga menjadi penting dari dinamika sosial masyarakat Thekelan. Perayaan waisak oleh komunitas Buddha, Idulfitri oleh umat Islam, dan Natal oleh umat kristiani dirayakan dengan cukup meriah di lingkup komunitas masing-masing. Namun, keikutsertaan lintas agama dalam perayaan-perayaan tersebut bersifat sukarela dan tidak selalu menyeluruh. Meskipun ada semangat saling menghormati, terkadang terdapat batas-batas tidak tertulis yang membuat keterlibatan warga dari agama lain bersifat terbatas pada aspek sosial, seperti memberi ucapan atau membantu dalam persiapan teknis acara, tanpa terlibat dalam inti ritual keagamaan.⁶⁵

Sikap masyarakat terhadap keragaman agama di Dusun Thekelan secara umum ditandai oleh toleransi, rasa saling menghargai, dan semangat kebersamaan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, perbedaan pandangan yang muncul, terutama terkait kegiatan sosial keagamaan, disikapi dengan bijak melalui dialog dan musyawarah. Tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki peran penting sebagai penghubung antarwarga, menjaga komunikasi yang sehat, dan membina suasana yang inklusif. Melalui pendekatan partisipatif ini, warga senantiasa diarahkan untuk mengutamakan nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, keragaman di Dusun Thekelan merupakan realitas sosial yang membutuhkan pemeliharaan berkelanjutan. Masyarakat senantiasa berupaya menjaga harmoni melalui komunikasi terbuka, saling menghormati antarumat beragama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama. Keharmonisan yang tercipta bukanlah hasil yang instan, melainkan buah dari komitmen kolektif untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam memperkuat kebersamaan.

B. Bentuk Kegiatan Sosial Lintas Agama pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Sub bab ini menyajikan hasil data lapangan berupa bentuk-bentuk kegiatan sosial lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat plural di Dusun Thekelan. Penyajian data

⁶⁵ "Menengok Toleransi Tumbuh Subur di Thekelan Getasan Semarang Saat Momen Waisak," *Espos.id*, diakses 17 April 2025, <https://regional.espos.id/menengok-toleransi-tumbuh-subur-di-thekelan-getasan-semarang-saat-momen-waisak-1647734>.

ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang agama serta dari pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian. Data disusun berdasarkan peristiwa sosial yang diceritakan oleh informan yang memiliki otoritas dalam masing-masing komunitas agama di Dusun Thekelan.

Keberagaman agama yang ada di Dusun Thekelan tidak menjadi penghalang dalam menjalin kehidupan sosial yang harmonis. Justru sebaliknya, perbedaan agama menjadi kekayaan sosial yang mendorong tumbuhnya toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Masyarakat Dusun Thekelan telah mengembangkan pola interaksi yang saling menghormati, terbuka, dan inklusif melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh komponen warga.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial lintas agama ini bukan hanya bersifat seremonial atau formalitas, melainkan menjadi praktik kehidupan sehari-hari yang dijalankan secara alami. Tradisi dan kegiatan keagamaan yang berbeda justru menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa saling memiliki sebagai sesama warga desa. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kegiatan sosial lintas agama yang ditemukan di Dusun Thekelan berdasarkan hasil penelitian lapangan.

1. Kegiatan Sosial Lintas Agama saat Hari Raya Idul Fitri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Satiman yang merupakan tokoh agama Islam di Dusun Thekelan, kegiatan sosial lintas agama yang terjadi saat Hari Raya Idul Fitri merupakan bentuk nyata dari interaksi harmonis masyarakat lintas agama. Beliau menyampaikan bahwa umat Kristen, Katholik, dan Buddha turut hadir untuk memberikan ucapan selamat Idul Fitri kepada umat Muslim yang telah melaksanakan salat Id. Mereka biasanya menunggu di depan masjid atau jalan dekat masjid dan berbaris dengan rapi untuk berjabat tangan dan saling menyampaikan doa dan harapan baik.

Selain itu, warga non-Muslim juga membantu mempersiapkan lingkungan sekitar sebelum salat Idul Fitri dilaksanakan. Mereka ikut menjaga kebersihan dan ketertiban agar pelaksanaan ibadah berlangsung lancar. Tidak sedikit juga dari mereka yang membagikan makanan atau membantu menyiapkan konsumsi setelah acara salat selesai. Partisipasi ini

terjadi tanpa paksaan, melainkan karena tumbuh dari kesadaran kolektif untuk hidup damai dalam keberagaman.

Bapak Satiman juga menyampaikan bahwa interaksi sosial lintas agama saat Hari Raya Idul Fitri ini tidak hanya berlangsung pada momen perayaan saja, tetapi juga dalam persiapan dan kegiatan setelahnya. Anak-anak dari berbagai agama ikut memeriahkan perayaan Idul Fitri, sementara para orang tua terlibat dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan, mengantarkan bingkisan, dan membersihkan lingkungan. Hal ini mencerminkan hubungan sosial yang telah terjalin kuat dan menjadi budaya hidup bersama di Dusun Thekelan.⁶⁶

2. Kegiatan Sosial Lintas Agama saat Hari Raya Waisak

Kegiatan sosial lintas agama saat Hari Raya Waisak dideskripsikan oleh Bapak Citro, tokoh agama Buddha Dusun Thekelan. Menurut beliau, umat Islam, Kristen, dan Katholik biasanya hadir dan baris dengan rapi di sekitar Vihara Buddha Bhumika pada hari Waisak. Mereka datang untuk menyampaikan ucapan selamat, ikut menjaga ketertiban, dan menjaga kebersihan lingkungan selama acara berlangsung. Meskipun tidak mengikuti prosesi keagamaan secara langsung, kehadiran mereka menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan saling menghormati.

Bapak Citro juga mengungkapkan bahwa tradisi ini tidak hanya berlangsung setahun dua tahun, tetapi sudah menjadi budaya masyarakat Thekelan. Warga dari berbagai agama sudah terbiasa hadir saat perayaan Waisak tanpa perlu undangan resmi. Mereka datang dengan kesadaran sendiri untuk menunjukkan rasa hormat terhadap umat Buddha yang sedang beribadah. Bentuk partisipasi ini menggambarkan hubungan antarpersonal yang dibangun di atas nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Citro, beliau menyampaikan bahwa pada perayaan Hari Raya Waisak, warga dari berbagai agama terlibat dalam kegiatan sosial bersama. Mereka berbincang satu sama lain sambil menikmati makanan yang disediakan, serta bekerja sama mengatur logistik acara seperti tempat duduk, parkir kendaraan, dan pengumpulan sampah.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Satiman, Tokoh Agama Islam, 14 April 2025.

Bapak Citro juga menyampaikan bahwa suasana selama perayaan berlangsung selalu penuh dengan keakraban. Tidak tampak jarak atau batas antara umat Buddha sebagai penyelenggara dan warga lain yang hadir. Interaksi yang terjadi mencerminkan hubungan sosial yang cair dan saling mendukung, di mana warga Dusun Thekelan yang dari berbagai latar belakang agama terlihat berbaur tanpa canggung.⁶⁷

3. Kegiatan Sosial Lintas Agama saat Hari Raya Natal

Dalam wawancara dengan Bapak Kristian selaku pimpinan gereja El Shaddai Dusun Thekelan, diperoleh data bahwa perayaan Hari Raya Natal di Dusun Thekelan dilaksanakan dalam suasana yang terbuka dan inklusif. Warga Muslim dan Buddha biasanya berbaris dengan rapi di depan Gereja untuk menyambut dan memberi selamat kepada warga Kristen dan Katholik. Beberapa warga Muslim dan Buddha juga diundang untuk makan bersama dan ikut menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh umat Kristiani. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi bersama tanpa batasan agama.

Menurut Bapak Kristian, warga Kristen dan Katolik juga memperhatikan aspek keberagaman dalam penyajian makanan, seperti memastikan makanan halal agar bisa dikonsumsi oleh semua tamu lintas agama.⁶⁸ Bapak Lamino menambahkan bahwa momen ini bukan hanya untuk merayakan hari besar agama mereka, tetapi juga mempererat hubungan antar tetangga. Suasana yang terbangun sangat cair, penuh sapaan hangat, dan diselingi obrolan ringan dalam kebersamaan.

Menurut Bapak Lamino, kehadiran umat lintas agama dalam perayaan Natal ini juga menunjukkan sikap sosial yang terbuka. Mereka tidak hanya datang sebagai tamu pasif, tetapi juga ikut membantu, misalnya menata kursi, membantu logistik, atau menyiapkan makanan. Hal ini memperlihatkan bahwa Natal bukan hanya milik umat Kristiani, tetapi juga bagian dari budaya bersama masyarakat Dusun Thekelan.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Citro, Tokoh Agama Buddha, 14 April 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Kristian, Pimpinan Gereja El Shaddai Thekelan, 14 April 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Lamino, Tokoh Agama Katholik, 14 April 2025.

4. Kegiatan Sosial Lintas Agama saat Tradisi Sedekah Dusun

Sedekah dusun merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh warga Dusun Thekelan sebagai bentuk rasa syukur atas panen dan rezeki yang diterima. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supriyo selaku Kepala Dusun Thekelan, kegiatan ini melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama. Umat Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha ikut berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Dalam proses persiapan, semua warga bekerja sama menyiapkan tempat, konsumsi, dan keperluan lainnya. Tidak ada sekat atau pembagian kerja berdasarkan agama. Semua bahu membahu dalam suasana gotong royong. Doa bersama juga dilakukan, di mana masing-masing agama dipersilakan memanjatkan doa menurut keyakinan masing-masing secara bergiliran atau berdampingan.

Bapak Supriyo kembali mengatakan bahwa sedekah dusun di Dusun Thekelan ini menjadi peristiwa sosial yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Tidak hanya tokoh agama yang berperan, tetapi juga pemuda, perempuan, dan lansia dari berbagai agama terlibat secara aktif. Interaksi yang tercipta selama acara berlangsung mencerminkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, musyawarah, dan rasa saling menghargai yang kuat.⁷⁰

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial lintas agama yang berlangsung di Dusun Thekelan pada momen-momen besar maupun tradisional telah membentuk sebuah sistem sosial yang toleran, inklusif, dan berlandaskan pada kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup rukun dalam keberagaman.

Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu meleburkan perbedaan agama dalam ruang interaksi sosial yang harmonis. Tidak ada sekat pemisah dalam gotong royong, kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan, melainkan semangat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Supriyo, Kepala Dusun Thekelan, 14 April 2025.

Budaya lokal seperti sedekah dusun dan partisipasi dalam hari raya umat lain menjadi jembatan sosial yang tidak hanya menjaga stabilitas komunitas, tetapi juga menjadi model kerukunan yang bisa diterapkan di daerah plural lainnya. Pengalaman masyarakat Thekelan ini menjadi contoh bahwa pluralitas bukan ancaman, melainkan aset sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

C. Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kebersamaan Sosial pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Peran tokoh agama dalam masyarakat plural Dusun Thekelan terlihat sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh agama dari berbagai keyakinan tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan jembatan komunikasi antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang heterogen, kehadiran tokoh agama menjadi bagian penting dalam menjaga kebersamaan sosial warga. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kultural yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang.

Bapak Supriyo, selaku Kepala Dusun Thekelan sekaligus tokoh masyarakat Islam, menjelaskan bahwa para tokoh agama di dusun ini sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan lintas agama. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan bahwa tokoh-tokoh agama rutin diundang untuk ikut hadir dalam rapat dusun, pertemuan RT, dan kegiatan sosial lainnya, termasuk ketika membahas rencana gotong royong, kegiatan keagamaan terbuka, hingga penyambutan tamu dari luar dusun. Beliau menyebut bahwa kehadiran tokoh agama mampu memberikan contoh dan arahan kepada warga agar tetap menjaga suasana rukun dan saling memahami satu sama lain, terutama ketika muncul perbedaan kecil yang membutuhkan musyawarah bersama.⁷¹

Menurut Bapak Satiman, seorang ustadz yang juga menjadi panutan masyarakat Muslim, nilai-nilai keagamaan yang diajarkannya kepada warga selalu ditekankan agar tidak hanya diterapkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari. Beliau mengatakan bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, tolong-menolong, dan saling menghargai. Dalam salah satu ceramahnya, ia

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Supriyo, Kepala Dusun Thekelan, 13 April 2025.

sering menyampaikan pentingnya menghormati perayaan umat agama lain dan menjaga suasana kondusif saat ibadah berlangsung. Ia juga mendorong umat Muslim untuk hadir dalam kegiatan desa yang melibatkan semua warga tanpa memandang perbedaan agama.⁷²

Bapak Lamino, tokoh agama Katolik yang juga berprofesi sebagai petani, menyampaikan bahwa dirinya tidak hanya hadir dalam kegiatan misa dan doa lingkungan, tetapi juga turut ambil bagian dalam kegiatan kerja bakti desa, pertemuan warga, dan rapat kampung. Ia mengatakan bahwa sebagai orang beriman, dirinya merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kedamaian dan kerukunan di antara warga. Ia juga menyampaikan bahwa anak-anak di lingkungan Gereja Katolik diajarkan untuk bersikap terbuka dan bersahabat terhadap teman-teman dari agama lain. Dalam lingkungan tempat tinggalnya, ia kerap mengajak umat Katolik untuk menjalin hubungan baik dengan warga lain, terutama dengan hadir dalam perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk penghargaan terhadap keyakinan sesama.⁷³

Bapak Kristian, pimpinan Gereja GPdI Thekelan, menjelaskan bahwa dalam kegiatan ibadah mingguan, ia sering mengajak jemaat untuk tidak hanya fokus dalam pelayanan internal gereja, tetapi juga untuk memperluas kasih kepada sesama tanpa melihat perbedaan keyakinan. Dalam wawancaranya, beliau menyebut bahwa di momen-momen seperti Idulfitri atau Waisak, umat Kristen GPdI ikut hadir memberikan ucapan selamat dan bahkan ikut membantu secara sosial, misalnya dengan menyiapkan konsumsi atau membantu menjaga ketertiban lalu lintas sekitar tempat ibadah. Ia juga mendorong keterlibatan anak muda dalam kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti, bersih desa, dan penggalangan bantuan bagi warga yang membutuhkan.⁷⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Citro Sukarmin, tokoh agama Buddha sekaligus pengurus Basecamp Gunung Merbabu. Beliau mengatakan bahwa sebagai umat Buddha, ajaran untuk menjaga sikap welas asih (kasih sayang universal) menjadi pedoman dalam bersosialisasi dengan siapa pun. Dalam kehidupan sosial dusun, ia selalu menanamkan kepada umatnya untuk hadir dalam kegiatan bersama warga dan tidak menutup diri hanya pada komunitasnya sendiri. Ia mengungkapkan bahwa pada saat perayaan Waisak, warga non-Buddha turut hadir di sekitar vihara, dan momen ini

⁷² Wawancara dengan Bapak Satiman, Tokoh Agama Islam, 13 April 2025.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Lamino, Tokoh Agama Katholik, 13 April 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Kristian, Pimpinan Gereja El Shaddai, Thekelan, 13 April 2025.

dimanfaatkan untuk saling menyapa dan membangun keakraban. Bahkan pada beberapa kesempatan, vihara dijadikan tempat berkumpul bersama lintas warga ketika ada acara desa.⁷⁵

Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh para tokoh agama tersebut kemudian terinternalisasi dalam sikap sosial warga. Beberapa warga menyampaikan bahwa alasan mereka membantu tetangga atau ikut hadir dalam perayaan agama lain bukan hanya karena hubungan baik sebagai sesama warga, tetapi juga karena ajaran agama mereka memang mengajarkan untuk hidup saling menghormati dan membantu. Peneliti mencatat bahwa narasi "karena diajarkan agama" muncul dalam banyak pernyataan warga saat ditanya alasan mereka turut membantu acara lintas agama. Sikap seperti ini tampak ketika warga saling berkiriman makanan saat hari raya, saling menjaga keamanan saat ibadah berlangsung, dan ikut menjaga kebersihan sekitar rumah ibadah bersama-sama.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para tokoh agama juga aktif menyampaikan pesan-pesan toleransi saat ibadah maupun di luar forum keagamaan. Misalnya, dalam pengajian, misa, atau ceramah, mereka kerap menyampaikan pentingnya hidup rukun dan tidak membedakan antarumat beragama. Pesan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif bahwa kehidupan di dusun ini harus dilandasi dengan sikap saling percaya dan menghormati. Bahkan, dalam beberapa momen musyawarah kampung, tokoh agama diberi waktu khusus untuk memberikan nasihat sosial sebelum agenda utama dimulai, sebagai bentuk penghormatan atas peran mereka dalam menjaga keharmonisan warga.

Perayaan hari besar keagamaan juga menjadi momentum penting dalam memperkuat kebersamaan sosial. Dalam momen Idulfitri, umat Islam mengadakan salat Id di lapangan terbuka dan warga non-Muslim turut hadir untuk memberikan ucapan selamat dan berjabat tangan. Hal ini juga terjadi saat perayaan Natal, di mana umat Kristen dan Katolik mengundang tetangga dari agama lain untuk hadir dan makan bersama. Dalam perayaan Waisak, umat Buddha menerima kedatangan warga dari agama lain di sekitar vihara dengan ramah dan terbuka. Momen-momen ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga yang dibina juga oleh arahan dan ajakan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Citro, Tokoh Agama Buddha, 13 April 2025.

dari para tokoh agama. Tidak jarang juga tokoh agama dari agama lain hadir secara langsung sebagai bentuk penghargaan dan keterlibatan aktif.

Selain itu, pendidikan keagamaan dalam keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi. Beberapa tokoh agama menyampaikan dalam wawancara bahwa orang tua memiliki peran besar dalam menanamkan nilai saling menghargai sejak dini kepada anak-anak. Peneliti mencatat bahwa anak-anak di Dusun Thekelan terbiasa bermain, belajar, dan bersosialisasi dengan teman-teman lintas agama tanpa hambatan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup bersama yang dipupuk oleh lingkungan keluarga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Anak-anak pun diajak serta ketika orang tua menghadiri acara hari raya agama lain, sebagai bentuk pendidikan toleransi sejak dini.

Secara umum, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis dalam menjaga kebersamaan sosial di Dusun Thekelan. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh yang aktif dalam merawat harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Melalui ajaran, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial warga, tokoh agama berperan dalam membangun masyarakat plural yang saling mendukung dan hidup berdampingan secara damai. Mereka menjadi penggerak nilai-nilai kebersamaan, penjaga stabilitas sosial, serta teladan dalam praktik hidup toleran di tengah masyarakat yang beragam.

BAB IV

DISKUSI DAN ANALISIS MASYARAKAT KAKI GUNUNG MERBABU DUSUN THEKELAN DESA BATUR KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

A. Perspektif Emile Durkheim Terhadap Kegiatan Sosial Lintas Agama pada Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan

Dusun Thekelan, yang terletak di kaki Gunung Merbabu, merupakan gambaran nyata dari masyarakat plural yang mampu mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama. Penduduk dusun ini terdiri dari berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha yang saling hidup berdampingan secara damai. Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga, tanpa memandang agama, menjadi praktik sehari-hari yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat setempat.

Dalam memahami fenomena sosial seperti ini, perspektif Emile Durkheim menjadi relevan karena ia menekankan bahwa masyarakat adalah entitas yang memiliki kesadaran kolektif dan terikat oleh norma-norma yang terbentuk melalui interaksi sosial. Durkheim tidak melihat agama semata sebagai ekspresi personal, melainkan sebagai produk sosial yang mencerminkan struktur dan nilai masyarakat.⁷⁶ Oleh karena itu, kegiatan sosial lintas agama di Thekelan dapat dianalisis melalui kacamata Durkheim sebagai manifestasi dari mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan keteraturan dalam kehidupan bersama.

Terdapat beberapa aspek utama yang dapat digunakan untuk menelaah kegiatan sosial lintas agama di Dusun Thekelan sesuai dengan perspektif Emile Durkheim. Tiga di antaranya yang paling relevan ialah kegiatan lintas agama sebagai ritual kolektif, fakta sosial dalam praktik kolektif, serta simbol-simbol sosial yang menjadi representasi dari kesadaran bersama masyarakat.⁷⁷ Ketiga aspek ini menjadi pintu masuk dalam memahami bagaimana kegiatan sosial lintas agama di Dusun Thekelan dibentuk dan dipelihara.

⁷⁶ Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (JSU)* 7, no. 1 (2023): 27–35. <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/17506>.

⁷⁷ Masturoh, "*Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim*" (skripsi Sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Tulungagung, 2020),

1. Kegiatan Lintas Agama sebagai Ritual Kolektif

Menurut Emile Durkheim ritual merupakan aktivitas sosial yang tidak hanya mengandung makna simbolik, tetapi juga berfungsi mempererat solidaritas antaranggota masyarakat.⁷⁸ Di Dusun Thekelan ritual tidak terbatas pada praktik ibadah internal masing-masing agama saja, melainkan meluas pada partisipasi kolektif dalam kegiatan lintas agama. Peneliti berpendapat bahwa perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Waisak dan Sedekah Dusun menjadi momen penting di mana masyarakat saling mengunjungi dan membantu menciptakan nuansa kohesi yang kuat.

Keterlibatan warga Dusun Thekelan dalam merayakan hari besar agama lain menunjukkan bahwa ritual telah melampaui batas-batas agama formal. Dalam perspektif Durkheim, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Thekelan telah membentuk kesadaran kolektif yang menjadikan kebersamaan sebagai nilai utama. Ritual tersebut bukan hanya mengekspresikan iman pribadi, tetapi menjadi sarana memperkuat jaringan sosial dan memperteguh identitas bersama sebagai warga Dusun Thekelan.

Partisipasi aktif lintas agama dalam ritual juga berfungsi sebagai mekanisme pembaharuan hubungan sosial. Warga Thekelan yang ikut dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan umat lain secara tidak langsung sedang menegaskan kembali komitmen sosial mereka. Menurut Durkheim, pengulangan ritual secara berkala memberi efek psikologis yang memperdalam rasa memiliki terhadap komunitas.⁷⁹ Maka dari itu, menurut peneliti kegiatan ini dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai kolektif.

Dengan demikian, kegiatan sosial lintas agama di Thekelan sebagai ritual kolektif berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial. Ia menjadi ajang aktualisasi solidaritas masyarakat dalam bentuk yang konkret dan teratur. Perspektif Durkheim memperlihatkan bahwa keberulangan tindakan

⁷⁸ M. Ridwan, "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Sosiologis Emile Durkheim," *Gahwa: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2024): 45–59, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/view/473>.

⁷⁹ I Gusti Ketut Widana, Ni Nyoman Adnyani, dan I Wayan Sugiarta, "Aktivitas Ritual sebagai Media Membangun Relasi Sosiologis," *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni* 4, no. 2 (2023): 80–92, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/3976>.

kolektif dalam bentuk ritual lintas agama merupakan fondasi pengikat masyarakat plural agar tetap stabil dan rukun.⁸⁰

2. Fakta sosial dalam Kegiatan Kolektif

Durkheim memperkenalkan konsep fakta sosial sebagai pola tindakan dan cara berpikir yang berada di luar individu, bersifat objektif, dan mengikat. Fakta sosial ini tidak bergantung pada kehendak pribadi, tetapi pada norma yang hidup dalam masyarakat. Menurut perspektif Emile Durkheim dalam konteks masyarakat Dusun Thekelan, keterlibatan warga dalam kegiatan sosial lintas agama telah menjadi bagian dari fakta sosial, karena dilakukan secara konsisten dan diterima secara luas oleh komunitas.⁸¹

Peneliti melihat bahwa kehadiran masyarakat Dusun Thekelan dalam momen penting umat agama lain telah melekat sebagai praktik sosial bersama. Sedangkan, warga yang tidak ikut serta seringkali dianggap menyimpang dari nilai kebersamaan, meskipun tidak dikenakan sanksi formal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama bukan lagi aktivitas pilihan individu, melainkan kewajiban sosial yang tertanam dalam struktur masyarakat.

Menurut perspektif Durkheim, fakta sosial mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan sosial kolektif.⁸² Di Thekelan, tekanan moral dari lingkungan membuat setiap individu terdorong untuk turut serta dalam kegiatan lintas agama. Ini bukan bentuk paksaan, melainkan bagian dari rasa tanggung jawab sosial yang timbul karena nilai tersebut telah membudaya.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan lintas agama di Thekelan tidak sekadar menunjukkan toleransi, melainkan mencerminkan keberadaan norma sosial yang mengatur hubungan antarumat. Dalam kacamata Durkheim, ini adalah bukti nyata bahwa masyarakat plural dapat

⁸⁰ Dinda Mirtanty, Agus Machfud Fauzi, dan Farid Pribadi, "Solidaritas Antarumat Beragama dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2023): 45–58.

⁸¹ Rius Panji Prabowo, Elly Esra Kudubun, dan Sri Suwartiningsih, "Interaksi Sosial Berbasis Agama," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 6, no. 1 (2023): 12–25.

⁸² Purwanto, Endang Sulastri, dan Ramadhan Ramadhan, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 12, no. 1 (2023): 135–144.

mempertahankan stabilitasnya melalui penerimaan kolektif terhadap pola interaksi lintas iman sebagai fakta sosial.

3. Simbol-simbol Sosial sebagai Representasi Kolektif

Perspektif Durkheim yang selanjutnya adalah menempatkan simbol sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial. Menurutnya simbol tidak hanya mewakili sesuatu secara literal, tetapi juga mencerminkan nilai dan kepercayaan kolektif masyarakat.⁸³ Di Dusun Thekelan, simbol-simbol sosial muncul dalam bentuk ornamen perayaan bersama, pembagian makanan khas saat hari besar agama, dan atribut-atribut lain yang digunakan dalam acara bersama.

Simbol-simbol ini berfungsi sebagai jembatan antarumat beragama, di mana makna yang terkandung di dalamnya bisa diterima oleh semua pihak. Peneliti berpendapat bahwa hiasan yang biasanya digunakan dalam kegiatan tradisi sedekah dusun serta ucapan selamat pada saat perayaan hari besar agama lain yang terpampang di jalan utama itu menunjukkan bahwa warga Dusun Thekelan menginternalisasi nilai keterbukaan dan kesetaraan dalam kebersamaan. Dalam perspektif Durkheim, hal ini memperlihatkan bagaimana simbol dapat menyatukan beragam identitas dalam satu makna sosial kolektif.⁸⁴

Keberadaan simbol-simbol pada kegiatan sosial lintas agama masyarakat Dusun Thekelan ini memperkuat perasaan memiliki terhadap komunitas dan mempertegas batas antara 'kami' sebagai masyarakat Thekelan dengan realitas luar yang mungkin berbeda. Durkheim menjelaskan bahwa simbol menjadi sarana pengikat masyarakat karena mampu memuat identitas dan nilai moral bersama.⁸⁵ Dalam hal ini, simbol dalam kegiatan lintas agama telah menjadi penguat rasa kesatuan di tengah keberagaman.

⁸³ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 2, No. 2 (2022): 102.

⁸⁴ Muizzuddin, Cahyo, Muzaki, dan Virdyanto, "Simbol-Simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 133–144.

⁸⁵ Antasari Bandjar, "Sistem Sosial, Komunikasi dan Simbol dalam Kehidupan Masyarakat di Maluku," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (Mei 2023): 223–232.

Lebih dari itu, simbol juga menciptakan kontinuitas sosial. Ia menghubungkan generasi saat ini dengan praktik masa lalu, dan memberi arah bagi interaksi masa depan.⁸⁶ Maka, partisipasi warga Dusun Thekelan dalam menciptakan kegiatan sosial lintas agama dan saat merawat simbol-simbol ini adalah bagian dari proses reproduksi sosial yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai bersama.

Dengan demikian, simbol-simbol sosial yang muncul dalam kegiatan lintas agama di Dusun Thekelan menjadi penanda nyata dari adanya kesadaran kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Durkheim melihat bahwa melalui simbol, masyarakat akan mampu mengekspresikan nilai, keyakinan, dan identitas bersama yang menjadi fondasi kuat dalam membangun kohesi sosial di tengah pluralitas agama.

Sebagai penutup, analisis perspektif Emile Durkheim terhadap kegiatan sosial lintas agama di Dusun Thekelan menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut bukan sekadar interaksi biasa, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang lebih besar. Melalui ritual kolektif, fakta sosial, dan simbol sosial, masyarakat Dusun Thekelan membentuk struktur sosial yang kuat dan stabil di tengah perbedaan agama yang ada.

Durkheim menegaskan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan tatanan melalui pengalaman bersama.⁸⁷ Dalam konteks Thekelan, tatanan tersebut terwujud dalam kehidupan sosial lintas agama yang harmonis. Nilai-nilai kolektif yang dibentuk melalui interaksi antarumat beragama mencerminkan sebuah sistem sosial yang terorganisir dan saling mendukung.

Dengan demikian, pemikiran Emile Durkheim memberikan pemahaman bahwa kegiatan sosial lintas agama di masyarakat plural tidak hanya memperlihatkan semangat toleransi, tetapi juga mengandung dimensi sosiologis yang mendalam. Peneliti melihat bahwa fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial bekerja

⁸⁶ Arina Eliana Fitria et al., “Pemaknaan Simbol dalam Tradisi Ma’nene di Daerah Toraja,” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 115–126, <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/50>.

⁸⁷ Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, “Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya SimpleMan: Kajian Sosiologi Sastra,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 30, 2025): 303–316

dalam kerangka kolektif untuk menjaga integrasi sosial dan memperkuat kesatuan masyarakat secara menyeluruh.

B. Fungsi Agama dalam Konteks Masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Emile Durkheim, dalam karya bukunya yang monumental *The Elementary Forms of Religious Life*, menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual semata, tetapi juga sebagai fondasi yang menopang keteraturan sosial dalam masyarakat. Ia melihat agama sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif serta menjaga solidaritas sosial.⁸⁸ Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, konsep Durkheim ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim untuk menganalisis bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat plural. Menurut Durkheim, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan individu dalam suatu komunitas melalui simbol, ritual, dan sistem nilai yang diinternalisasi bersama.⁸⁹ Fungsi ini tidak hanya berlaku dalam masyarakat homogen, tetapi juga dapat ditemukan dalam masyarakat majemuk seperti Dusun Thekelan, yang memiliki keragaman agama namun tetap hidup rukun. Penjelasan mengenai fungsi-fungsi agama ini akan diuraikan melalui contoh konkret dari berbagai kegiatan sosial lintas agama yang ada di Dusun Thekelan.

Dari kesimpulan pada landasan teori Emile Durkheim, menyebutkan bahwa terdapat beberapa unsur pokok dalam memandang bagaimana fungsi agama untuk kehidupan sosial terutama pada masyarakat plural, yakni: agama mengatur dan memelihara solidaritas sosial, agama membangun kesadaran kolektif, agama sebagai pemisah antara yang sakral dan profan, serta agama mengatur norma dan nilai masyarakat. Keempat unsur ini akan dianalisis secara sistematis berdasarkan data penelitian yang di peroleh.

⁸⁸ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 600-636.

⁸⁹ Tamrin Fathoni, Fitri Wahyuni, dan Samsudin, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Mikraj* 5, no. 1 (2024): 45.

1. Agama Mengatur dan Memelihara Solidaritas Sosial

Dalam teori fungsionalisme Emile Durkheim, salah satu fungsi utama agama adalah mengatur dan memelihara solidaritas sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial menurut Durkheim tidak hanya terbentuk karena kesamaan identitas atau agama, tetapi lebih karena hubungan saling ketergantungan yang terbangun melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.⁹⁰ Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, solidaritas sosial menjadi unsur vital untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama. Peneliti menemukan bahwa salah satu bentuk nyata dari fungsi ini terlihat dalam keterlibatan lintas agama saat perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Perayaan Idul Fitri, yang secara khusus merupakan hari raya umat Islam di Dusun Thekelan, tidak hanya dirayakan oleh penganut agama tersebut. Di Dusun Thekelan, umat non-Muslim seperti Kristen, Katholik, dan Buddha turut berpartisipasi secara sosial dalam menyambut hari kemenangan tersebut. Mereka hadir dengan penuh hormat dan sukacita, berdiri di depan masjid, dan ikut bersalaman dalam suasana halal bi halal. Tindakan ini merupakan bentuk solidaritas simbolik yang memperlihatkan bahwa semangat Idul Fitri diterima sebagai bagian dari kebersamaan warga, bukan eksklusivitas kelompok agama tertentu.

Keterlibatan tersebut tidak bersifat seremonial semata, tetapi menunjukkan kedalaman relasi sosial yang telah terbentuk secara konsisten. Dalam teori Durkheim, hubungan seperti ini dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik, di mana kohesi sosial muncul karena adanya kerja sama dan rasa saling membutuhkan antarindividu dan kelompok yang berbeda. Partisipasi non-Muslim dalam hari raya Islam di Dusun Thekelan ini menunjukkan bahwa mereka melihat kegiatan tersebut bukan sebagai milik satu kelompok saja, melainkan sebagai momen kebersamaan masyarakat secara luas.

Peneliti mencermati bahwa interaksi yang terjadi dalam perayaan Idul Fitri di Dusun Thekelan ini juga turut memperkuat nilai-nilai kebersamaan

⁹⁰ Rizka Nur Halimah, "Telaah Fungsionalisme Durkheim terhadap Peran Agama dalam Menjaga Solidaritas Sosial," *Sosio Religi* 6, no. 1 (2021): 45–58.

yang selama ini dijaga masyarakat Thekelan. Selain bersalaman dan mengucapkan selamat, umat non-Muslim juga membantu persiapan konsumsi, menjaga ketertiban, serta membersihkan area sekitar masjid. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam kerja kolektif nyata. Partisipasi ini menjadi bentuk nyata dari fungsi agama dalam memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan keagamaan.

Perayaan Idul Fitri di Thekelan telah menjadi ruang bersama yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya umat Islam. Momen ini digunakan untuk menjalin ulang hubungan antarpersonal, memperkuat komunikasi sosial, serta memperbaharui komitmen terhadap keharmonisan hidup bersama. Peneliti menilai bahwa keterlibatan warga dari berbagai agama Dusun Thekelan dalam perayaan ini memperkuat struktur sosial komunitas dan menghindarkan masyarakat dari sekat-sekat identitas keagamaan yang dapat memicu perpecahan.

Fungsi agama dalam menjaga solidaritas sosial juga terlihat dari cara masyarakat Dusun Thekelan memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hari raya Idul Fitri tersebut. Meski berbeda dalam aspek teologis, warga Dusun Thekelan sama-sama menempatkan nilai-nilai seperti saling memaafkan, menghormati, dan membantu sebagai prinsip dasar kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut dipraktikkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, yang memperkuat relasi sosial antarwarga.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi agama sebagai penjaga solidaritas sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, terwujud secara nyata dalam partisipasi lintas agama saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Thekelan telah membuktikan bahwa keberagaman agama tidak menghalangi terbentuknya kebersamaan, justru melalui kegiatan sosial yang berbasis agama, solidaritas dapat terjaga dan diperkuat secara berkelanjutan.

2. Agama Membangun Kesadaran Kolektif

Dalam teori fungsionalisme Emile Durkheim, agama berfungsi untuk membentuk dan memperkuat kesadaran kolektif, yaitu seperangkat nilai,

norma, dan keyakinan yang dianut secara bersama oleh anggota masyarakat.⁹¹ Kesadaran kolektif menjadi unsur penting dalam menjaga integrasi sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang seperti agama. Di masyarakat Dusun Thekelan, kesadaran kolektif tidak hanya terbentuk dari kesamaan budaya lokal, tetapi juga dibentuk oleh interaksi antarumat beragama yang saling menghargai dan terbiasa hidup berdampingan. Sesuai dengan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa perayaan Hari Raya Waisak menjadi salah satu medium yang efektif dalam memperkuat kesadaran kolektif tersebut.

Meskipun Waisak merupakan perayaan keagamaan umat Buddha, masyarakat Dusun Thekelan yang dari agama lain turut memberikan perhatian dan dukungan terhadap kelangsungan kegiatan tersebut. Warga Muslim, Katolik, dan Kristen hadir di sekitar Vihara Buddha Bhumika sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Buddha yang sedang menjalankan ibadah. Mereka menjaga ketertiban, menciptakan suasana yang kondusif, serta menyampaikan ucapan selamat dengan penuh keakraban. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai bersama yang telah tertanam kuat dalam kehidupan sosial warga, meskipun berasal dari agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, kesadaran kolektif tercermin dari sikap sosial yang tidak dibangun berdasarkan pemaksaan aturan, melainkan dari kebiasaan yang telah berakar kuat. Kehadiran warga lintas agama Dusun Thekelan dalam perayaan Waisak menjadi bukti bahwa agama, dalam bentuk sosialnya, mampu membentuk cara berpikir dan bertindak yang harmonis di tengah keberagaman. Peneliti menemukan bahwa warga Dusun Thekelan tidak menganggap perbedaan agama sebagai penghalang untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama.

Kesadaran kolektif yang terbentuk dalam masyarakat Thekelan ditunjukkan melalui kesediaan warga untuk menjaga kenyamanan perayaan Waisak, meskipun mereka bukan bagian dari umat Buddha. Mereka

⁹¹ Hanifa Maulidia, “*Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx*,” *Jurnal Sosiologi USK* (Media Pemikiran & Aplikasi), 2023.

memahami pentingnya memberikan ruang bagi umat lain untuk menjalankan ibadahnya dengan tenang, dan kesadaran ini tidak muncul dari aturan formal, tetapi dari rasa tanggung jawab sosial bersama. Dalam pandangan Durkheim, kesadaran kolektif semacam ini memperkuat solidaritas sosial dan mencegah terjadinya ketegangan antar kelompok.

Selain itu, partisipasi masyarakat lintas agama Dusun Thekelan dalam Waisak juga menumbuhkan perasaan kebersamaan yang bersifat lintas identitas. Peneliti menilai bahwa momen ini menjadi ajang silaturahmi antarwarga dan sarana memperbaiki hubungan sosial yang telah terjalin. Percakapan ringan, senyuman, dan sapaan hangat yang terjadi di sekitar vihara menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang mempererat ikatan sosial. Ini menunjukkan bahwa agama, ketika dijalankan dengan semangat keterbukaan, dapat menciptakan ruang sosial yang inklusif dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Peneliti juga mencatat bahwa kesadaran kolektif yang terbentuk melalui kegiatan lintas agama seperti perayaan Waisak di Dusun Thekelan ini tidak bersifat sesaat, melainkan berkelanjutan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari siklus sosial tahunan yang dijalani masyarakat Dusun Thekelan dengan antusias dan sukarela. Artinya, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati telah menjadi bagian dari memori sosial kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini memperlihatkan bahwa agama berperan dalam menanamkan norma-norma sosial yang memperkuat struktur masyarakat plural.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa agama dalam masyarakat Dusun Thekelan berfungsi secara efektif dalam membentuk kesadaran kolektif yang mendukung kehidupan bersama. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti perayaan Waisak, masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai bersama dapat dibangun meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa agama, sebagai institusi sosial, mampu membentuk solidaritas dan keterikatan sosial yang kokoh melalui kesadaran kolektif yang tumbuh dari interaksi sehari-hari.

3. Agama sebagai Pemisah antara yang Sakral dan Profan

Salah satu gagasan utama dari Emile Durkheim dalam teori fungsionalisme agama adalah bahwa agama berfungsi untuk membedakan antara yang sakral dan yang profan. Sakral mengacu pada segala sesuatu yang dianggap suci, memiliki nilai spiritual tinggi, dan dihormati oleh masyarakat, sedangkan profan merujuk pada hal-hal yang bersifat duniawi, biasa, dan tidak memiliki dimensi spiritual.⁹² Dalam masyarakat plural seperti Dusun Thekelan, pembagian antara sakral dan profan ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan sosial, terutama ketika warga dari berbagai agama hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam ruang-ruang sosial maupun keagamaan.

Perayaan Hari Raya Natal di Dusun Thekelan menjadi salah satu contoh di mana pemisahan antara sakral dan profan dijaga secara cermat oleh masyarakat. Umat Kristen dan Katholik merayakan ibadah Natal di gereja atau rumah ibadah mereka dengan khidmat, sementara warga non-Kristen tidak ikut serta dalam ibadah inti, melainkan hanya hadir dalam bagian sosial setelah ibadah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami batas antara ranah keagamaan yang sakral dan kegiatan sosial yang profan, serta mampu menyesuaikan diri tanpa melanggar keyakinan masing-masing.

Kehadiran warga Dusun Thekelan yang beragama Muslim dan Buddha dalam perayaan Natal biasanya terjadi dalam bentuk makan bersama dan silaturahmi ke rumah-rumah umat Kristen setelah ibadah usai. Kegiatan ini bersifat profan karena tidak melibatkan ritus keagamaan inti, namun tetap memiliki nilai sosial yang tinggi. Peneliti mencermati bahwa warga Kristen dan Katolik sangat menjaga agar sajian makanan yang disediakan halal dan ramah bagi semua tamu lintas agama, sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan tamunya. Di sisi lain, warga non-Kristen hadir dengan penuh hormat tanpa mencampuri proses ibadah.

⁹² Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Jurnal Toleransi* 3, no. 2 (2020).

Pembagian yang jelas antara ruang sakral dan profan ini menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan lintas agama. Tidak ada upaya saling memasuki wilayah ibadah satu sama lain, namun tetap terbuka dalam ranah sosial. Dalam teori Durkheim, pemisahan ini bukan bentuk eksklusif, melainkan mekanisme untuk menjaga kesucian dari hal-hal yang dianggap sakral, sekaligus menciptakan ruang sosial bersama dalam ranah profan yang dapat diakses oleh semua warga.

Menurut peneliti adanya pemisahan ini justru memperkuat rasa saling menghargai antarumat beragama. Warga Dusun Thekelan memahami bahwa keterlibatan sosial dalam perayaan keagamaan orang lain tidak berarti mencampuri keyakinan, melainkan menunjukkan empati dan kepedulian sebagai sesama anggota masyarakat. Kesadaran semacam ini menunjukkan kematangan spiritual dan sosial yang memungkinkan kerukunan terjaga tanpa harus menyatukan praktik keagamaan yang berbeda.

Lebih dari itu, kegiatan makan bersama setelah ibadah Natal menjadi ruang penting dalam membangun komunikasi antarkelompok agama. Dalam suasana yang akrab dan bersahabat, warga saling bertukar cerita, mempererat hubungan, dan memperkuat jaringan sosial. Meskipun acara ini bersifat profan, ia tetap dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan seperti kasih, saling memberi, dan penghargaan terhadap sesama — nilai-nilai yang universal dan mampu diterima oleh semua kalangan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi agama sebagai pemisah antara sakral dan profan telah berjalan dengan baik di masyarakat Dusun Thekelan. Masyarakat mampu membedakan dengan jelas kapan harus menjaga jarak dari aspek sakral dan kapan bisa terlibat dalam aspek sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa agama tidak menciptakan batas yang memisahkan secara eksklusif, melainkan justru membentuk struktur sosial yang memungkinkan toleransi, kebersamaan, dan kedamaian hidup dalam masyarakat plural.

4. Agama Mengatur Norma dan Nilai dalam Masyarakat

Menurut Emile Durkheim, salah satu fungsi utama agama adalah mengatur norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Agama tidak hanya

memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menanamkan aturan-aturan moral dan etika yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Norma dan nilai ini menjadi dasar dalam membentuk keteraturan sosial, menciptakan konsensus bersama, serta menentukan mana yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat.⁹³ Dalam konteks masyarakat seperti Dusun Thekelan, peneliti menemukan bahwa kegiatan Sedekah Dusun menjadi ruang kolektif di mana norma dan nilai lintas agama dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga.

Sedekah Dusun di Dusun Thekelan merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh semua warga tanpa memandang agama. Kegiatan ini dilandasi oleh nilai-nilai religius dan budaya lokal yang mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan serta kebersamaan antarwarga. Meskipun tidak diatur oleh satu agama tertentu, kegiatan ini berlangsung dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang dijunjung oleh masing-masing pemeluk agama. Peneliti mencermati dari hasil wawancara mengenai proses pelaksanaannya, warga secara otomatis mengikuti norma-norma sosial seperti sikap saling menghormati, sopan santun, pembagian peran, serta menjaga ketertiban dan kebersihan.

Norma dan nilai yang dijalankan dalam tradisi Sedekah Dusun mencerminkan internalisasi ajaran agama yang telah menyatu dalam kehidupan sosial warga. Tanpa perlu adanya aturan tertulis, masyarakat tahu bagaimana bersikap selama kegiatan berlangsung. Umat Muslim, Kristen, Katolik, dan Buddha bekerja sama menyiapkan segala kebutuhan acara, seperti menyusun hasil bumi, memasak, dan menata tempat acara. Semua dilakukan dengan penuh kesadaran dan sukarela, menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab telah mengakar kuat dalam diri warga melalui ajaran keagamaan mereka masing-masing.

Peneliti juga menemukan dari hasil wawancara mengenai tradisi Sedekah Dusun di Dusun Thekelan bahwa dalam kegiatan ini, terdapat mekanisme sosial informal yang mengatur perilaku warga. Misalnya, tidak

⁹³ Rosita, Windi Rahmawati, Masduki Asbari & Yoyok Cahyono, “Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (Maret 2023).

ada yang berbicara keras, tidak ada tindakan yang menyinggung kepercayaan pihak lain, dan semua proses dilalui dengan kesepakatan bersama. Norma-norma seperti ini bukan hasil dari peraturan desa yang mengikat, melainkan buah dari kesepahaman nilai yang ditanamkan agama dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Thekelan sadar bahwa menjaga suasana damai adalah tanggung jawab kolektif demi kelangsungan tradisi dan keharmonisan hidup bersama.

Kehadiran agama sebagai pembentuk nilai juga tampak dari bagaimana masyarakat Dusun Thekelan menyikapi keberagaman dalam pelaksanaan Sedekah Dusun. Tidak ada dominasi satu agama dalam acara ini, semua kelompok diberi ruang untuk mengekspresikan peran mereka dengan tetap menghormati batas-batas keyakinan masing-masing. Peneliti menilai bahwa kesadaran ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berlaku telah dikonstruksi bersama oleh warga, dan agama menjadi fondasi utama dari norma tersebut. Sikap saling menghargai dan tidak mencampuri ritual masing-masing kelompok menjadi bagian dari etika sosial yang terbentuk karena nilai-nilai keagamaan.

Lebih jauh, nilai solidaritas, gotong royong, dan kepedulian yang mewarnai kegiatan Sedekah Dusun di Dusun Thekelan mencerminkan bagaimana agama tidak hanya menjadi urusan spiritual, tetapi juga menjadi sumber etika sosial. Peneliti beresnapat bahwa kegiatan ini menjadi momen aktualisasi nilai-nilai universal yang diajarkan oleh semua agama: menolong sesama, menyatu dalam kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Tanpa membedakan agama, semua warga terlibat karena memiliki kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan sejak kecil melalui pengajaran agama di rumah dan lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi agama sebagai pengatur norma dan nilai berjalan secara efektif dalam kehidupan masyarakat Dusun Thekelan. Kegiatan Sedekah Dusun menjadi contoh konkret bagaimana agama, meskipun berbeda-beda dalam ajaran formalnya, dapat melahirkan kesepakatan sosial yang menyatukan. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan tampil dalam wujud sosial yang mengatur,

membimbing, dan menyatukan masyarakat dalam kehidupan yang damai, teratur, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, peneliti menilai bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat plural di Dusun Thekelan. Melalui empat fungsi utama sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim—yakni sebagai pengatur solidaritas sosial, pembentuk kesadaran kolektif, pemisah antara yang sakral dan profan, serta pengatur norma dan nilai sosial—agama terbukti hadir tidak hanya dalam ranah personal, tetapi juga dalam ranah sosial yang konkret. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya bersifat normatif, melainkan telah diinternalisasi dalam perilaku dan interaksi masyarakat lintas agama.

Partisipasi warga dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan sosial seperti perayaan Idul Fitri, Waisak, Natal, dan Sedekah Dusun menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai keagamaan mampu diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang inklusif dan membangun. Masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun struktur sosial yang kohesif dan penuh empati. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan fungsional untuk menjaga stabilitas sosial, terutama dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa agama di Dusun Thekelan tidak hanya berperan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai fondasi kehidupan bersama yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi keberagaman. Fungsi-fungsi agama yang berjalan efektif telah menciptakan masyarakat yang toleran, solid, dan terarah pada nilai-nilai perdamaian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam masyarakat plural, agama dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila nilai-nilainya dijalankan secara terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagai hasil akhir dari penelitian mengenai peran agama sebagai pengikat sosial pada masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, bab ini memuat kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil temuan lapangan serta analisis yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu tentang bagaimana perspektif Emile Durkheim terhadap kegiatan sosial lintas agama pada masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan, serta bagaimana fungsi agama dalam konteks masyarakat di tengah keberagaman tersebut.

Kesimpulan ini disusun berdasarkan observasi, wawancara dengan tokoh-tokoh agama serta kajian teoritik yang menggunakan pendekatan fungsionalisme Emile Durkheim. Melalui pendekatan tersebut, analisis dilakukan untuk memahami peran agama dalam mempertahankan keseimbangan sosial, mencegah disintegrasi, dan memperkuat solidaritas antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

1. Kegiatan sosial lintas agama di Dusun Thekelan, jika dilihat dari perspektif Emile Durkheim, merupakan wujud nyata dari mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat plural. Melalui partisipasi warga dalam perayaan hari besar agama dan kegiatan adat, terbentuklah ritual kolektif yang mengikat secara sosial dan emosional. Kegiatan-kegiatan tersebut juga mencerminkan keberadaan fakta sosial, yaitu norma bersama yang tidak hanya memengaruhi cara bertindak individu, tetapi juga menjadi aturan tak tertulis yang diikuti oleh seluruh warga. Fakta sosial ini memperlihatkan bahwa keterlibatan lintas agama bukan sekadar pilihan, tetapi telah menjadi budaya yang dijaga bersama. Selain itu, simbol-simbol sosial yang muncul dalam kegiatan lintas agama seperti ucapan selamat, ornamen bersama, dan makanan khas menjadi penanda nilai kolektif yang hidup di masyarakat. Simbol-simbol tersebut memperkuat rasa memiliki dan kesadaran kolektif sebagai satu komunitas yang rukun. Dengan demikian, Durkheim memandang kegiatan sosial lintas agama di Thekelan sebagai

bagian dari struktur sosial yang kokoh dalam menjaga integrasi masyarakat plural.

2. Fungsi agama dalam konteks masyarakat Kaki Gunung Merbabu Dusun Thekelan dapat dipahami melalui perspektif fungsionalisme Emile Durkheim yang menekankan agama sebagai institusi pemelihara keteraturan sosial. Fungsi agama yang pertama adalah mengatur dan memelihara solidaritas sosial, yang terlihat dalam momen-momen kebersamaan lintas iman seperti Idul Fitri. Fungsi kedua adalah membentuk kesadaran kolektif, yang tercermin dalam perayaan Waisak yang diikuti secara inklusif oleh masyarakat. Fungsi ketiga adalah membedakan ranah sakral dan profan, seperti yang terjadi dalam perayaan Natal yang dijaga dengan batas-batas kesakralan namun tetap terbuka secara sosial. Fungsi keempat adalah mengatur norma dan nilai masyarakat, yang sangat tampak dalam pelaksanaan Sedekah Dusun sebagai ekspresi nilai gotong royong dan persaudaraan. Semua fungsi ini menunjukkan bahwa agama menjadi perekat sosial yang kuat dalam masyarakat plural Thekelan, serta memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan stabil.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa kehidupan sosial masyarakat plural seperti di Dusun Thekelan dapat menjadi contoh penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menjaga dan memperkuat solidaritas sosial yang telah terbina dengan baik.

1. Bagi masyarakat Dusun Thekelan, bentuk kegiatan sosial lintas agama yang telah berjalan dengan baik hendaknya terus dijaga dan dilestarikan sebagai modal sosial dalam memperkuat solidaritas. Praktik-praktik seperti partisipasi dalam perayaan lintas agama dan kerja sama dalam kegiatan adat perlu dilanjutkan dan diwariskan kepada generasi muda agar nilai-nilai toleransi dan kebersamaan tetap hidup dalam masyarakat.
2. Bagi tokoh agama dan pemerintah desa, disarankan untuk terus memfasilitasi ruang-ruang interaksi sosial lintas agama melalui program-program

kemasyarakatan dan keagamaan. Peran tokoh agama dalam mengarahkan umatnya pada sikap moderat dan terbuka sangat penting untuk mempertahankan kerukunan. Pemerintah desa juga diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan formal desa seperti musyawarah dan peringatan hari besar keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulthan. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–61. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.
- Beno, Jose, Adhi Pratistha Silen, and Melda Yanti. "Dampak Pnademi COVID-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur)." *Jurnal Saintek Maritim* 22, no. 8.5.2017 (2022): 117–26. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.
- Boty, Middy. "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." *Jurnal Istibath* Vol. XIV, (2015): 41.
- Budieni, Aulia Desty, and Istiqamah Salamah. "Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 482–97.
- Duryadi, Martinus. "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 55–69. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>.
- Fahri Aska 1910003600359. "Antropologi Hukum." *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum Disusun Oleh: Fachri Aska (1910003600359) Dosen Pengampu: DR. Laurensius Arilman S UNIVERSITAS EKASAKTI AAI-PADANG FAKULTAS HUKUM 2019/*, no. 1910003600359 (2019): 1.
- Falah, Zulfikar. "Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim the Concept of Inter-Religious Solidarity in the Perspective of Emile Durkheim." *Jurnal Yaqzhan* 09, no. 02 (2023). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.
- Fathurrozie, Tsabitah Nurlianty, Ulfa Nurul Badria, Mohammad Naufal Hilmi, and Muhammad Jazil Rifqi. "Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Karangpuri Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5 (2024): 329–43.
- Fiantika, feni rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Firmansyah, Alfandy. "Implementasi Peran Bhineka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Dan Juga Identitas Suatu Bangsa Indonesia" 2, no. 3 (2024).
- Hakim, Lukmanul. "Islam, Pluralitas Agama, Dan Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia." *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 26–33. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.228>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 125–35.

<https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.

- Jati, Kuat Waluyo, Agus Wahyudin, and Bestaru Dwi Handayani. "OPTIMIZATION OF TPURISM ORGANIZING IN THEKELAN, BATUR VILLAGE, GETASAN DISTRICT, SEMARANG REGENCY." *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment* 3, no. 1 (2021): 1–5. <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijde/article/view/44861/19250>.
- Kamiruddin. "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (2017): 1–17. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>.
- Khair, Nurul. "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 193. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14>.
- Khalily, Faizal Bahri, Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, D A N Pemikiran, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "PLURALITAS BERAGAMA (Studi Kasus Interaksi Sosial-Agama Masyarakat Di Vihara Avaloketisvara Dusun Candih, Polagan, Galis, Pamekasan-Madura)." UIN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.
- Layantara, Jessica Novia. "Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 135–50. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.364>.
- Mabnunah. "Peran Agama Terhadap Kohevisitas Sosial Masyarakat Kelurahan Wrogunan, Kecamatan Mergangsari, Kota Yogyakarta Dalam Kegiatan Sedekah Mben Jumat" 4, no. 1 (2021): 6.
- Maula, Syifa Firda, and Talitha Salsabila. "Pengertian Agama Menurut Bidang Keilmuan," n.d., 1–8.
- Mibtadin. "Kritik Teori Masyarakat Sakral Dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim Dalam Wacana Penegakan Syariah Di Indonesia." *Journal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 2, no. 1 (2016): 1–13. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.
- Muhammad, E. "Emile Durkheim: Teori Fungsionalisme Dan Fakta Sosial 1," 2021, 1–9.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Noer, Arafat. "Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 51. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.
- Nugroho, Fibry Jati. "Perayaan Keberagaman Di Tengah Perbedaan." *SINOV: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 2, no. 1 (2019): 33–42.
- Palanta, Harlina, Irene Ludji, and Izak Y.M Lattu. "Ukiran 'Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Basataka (JBT)* 6, no. 2 (2023): 296–309.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian

- Informasi Kesehatan.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Putra, Ahmad. “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Ramadhan, Muhammad Akmal, and Haifa Aziza Muning. “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Di Indonesia.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 159–77.
- Rezagama, Arya, Bimastyaji Surya Ramadhan, M Arief Budihardjo, and Nurlaila Syahri Ramadhani. “Adaptasi Kebiasaan Baru Desa Wisata Thekelan Dalam Menghadapi Covid-19.” ... *Pengabdian ...*, 2020, 221–25. seminasppm.undip.ac.id.
- Rifa’i, Yasri. “Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.
- S.Ag, Julita Lestari. “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa).” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Sari, M P, T Suryarini, and H Yanto. “Penguatan Peran Umkm Melalui Sosialisasi Akuntansi Dan Pendampingan Pembukuan Sederhana Di Dusun Thekelan, Desa Batur” *Prosiding Seminar Nasional ... 2020* (2020): 83–94. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19702>.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. “Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi.” *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 52–64.
- Sugiono, Sepriani Liliani, and Wike Ellissi. “Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR).” *SNFKIP 2021: Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T*, no. 17 (2021): 55–65. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Suhandi, Suhandi. “Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2018): 173–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3295>.
- Sulhan, M., and Muhammad Rizal Januri. “Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review.” *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 15–28. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aicra/article/view/171>.
- Syntia, Rika, M Dhanny Saputra, and Meida Riani Salsabila. “Pendidikan Sosiologi Dari Sudut Pandang Agama.” *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 459–63.
- Tuwo, Ambo. “Teologi Pendidikan Inklusif Dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas

- Berbagai Pendapat Para Tokoh” 5, no. 1 (2023): 28–39.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wijayanti, Sekar. “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018.
- Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal. “FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)” 06, no. 2 (2022).
- Wawancara dengang Kepala Dusun Thekelan, Bapak Supriyo, 10 Maret dan 13-14 April 2025.
- Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen, Bapak Kristian, 10 Maret dan 13-14 April 2025
- Wawancara dengan Tokoh Agama Katholik, Bapak Lamino, 10 Maret dan 13-14 April 2025.
- Wawancara dengan Tokoh Agama Buddha, Bapak Citro, 10 Maret dan 13-14 April 2025.
- Wawancara dengan Tokoh Agama Islam, Bapak Satiman, 10 Maret dan 13-14 April 2025.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

AGAMA SEBAGAI PENGIKAT SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURAL: TELAAH FUNGSIONALISME DI KAKI GUNUNG MERBABU, DUSUN THEKELAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

TEKS WAWANCARA (Kepala Dusun Thekelan)

1. Apa saja kegiatan sosial yang melibatkan semua warga lintas agama di Dusun Thekelan, dan bagaimana partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut?
2. Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat Thekelan bisa saling menghargai dan hidup rukun meskipun berbeda keyakinan?
3. Bagaimana nilai-nilai kebersamaan di Dusun Thekelan terbentuk dan dijaga hingga sekarang?
4. Dalam kegiatan keagamaan tertentu, seperti Idul Fitri atau Waisak, apakah warga dari agama lain ikut terlibat? Bisa Bapak ceritakan bagaimana bentuk partisipasinya?
5. Apakah menurut Bapak, agama punya peran penting dalam membentuk semangat gotong royong di masyarakat?
6. Bagaimana tokoh-tokoh agama di Dusun Thekelan ikut mendorong kerja sama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana peran norma atau aturan sosial yang hidup di masyarakat dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial?
8. Apa saja bentuk kerja sama masyarakat lintas agama dalam kegiatan adat atau tradisi bersama, seperti sedekah dusun?
9. Apakah ada peran pendidikan, keluarga, atau tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan hidup damai?
10. Bagaimana masyarakat menanggapi perbedaan dalam praktik ibadah atau tradisi keagamaan? Apakah ada bentuk penghargaan yang ditunjukkan secara sosial?
11. Apa harapan Bapak sebagai Kepala Dusun terhadap generasi muda di Thekelan dalam menjaga keberagaman ini?

TEKS WAWANCARA (Tokoh Agama di Dusun Thekelan)

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat antusiasme warga dari berbagai agama dalam mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial bersama di Dusun Thekelan?
2. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perkembangan dalam partisipasi lintas agama dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masyarakat?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun semangat kebersamaan dan kerukunan lintas agama di tengah keberagaman masyarakat Dusun Thekelan?
4. Apa saja tugas dan tanggung jawab Bapak/Ibu sebagai tokoh agama dalam menjaga keharmonisan sosial di Dusun Thekelan?
5. Selain membimbing umat secara spiritual, apakah Bapak/Ibu juga terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama seperti kerja bakti, perayaan hari besar keagamaan, atau kegiatan adat?
6. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai tokoh agama dalam menciptakan suasana kebersamaan antarumat beragama? Apakah ada contoh kegiatan yang melibatkan semua agama?
7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang hubungan sosial antarumat beragama di Dusun Thekelan saat ini? Apakah sudah harmonis dan saling mendukung?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap generasi muda agar tetap menjaga semangat toleransi dan gotong royong antarumat beragama di Dusun Thekelan?

Tabel 1

Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Usia	Agama	Jabatan/Pekerjaan
1.	Bapak Supriyo	50	Islam	Kepala Dusun Thekelan
2.	Bapak Lamino	58	Katholik	Tokoh Agama Katholik dan Petani Sayur
3.	Bapak Kristian	52	Kristen	Pimpinan Gereja GPdI Thekelan
4.	Bapak Citro Sukarmin	53	Buddha	Tokoh Agama Buddha dan Pengurus Basecamp Merbabu
5.	Bapak Satiman	51	Islam	Tokoh Agama Islam (Ustadz)

B. Dokumentasi

DOKUMENTASI WAWANCARA



**Wawancara dengan Kadus
Thekelan, Bapak Supriyo.**



**Wawancara dengan Tokoh
Agama Katholik Thekelan,
Bapak Lamino**



**Wawancara dengan Tokoh
Agama Kristen Thekelan,
Bapak Kristian**



**Wawancara dengan Tokoh
Agama Islam Thekelan,
Bapak Satiman**



**Wawancara dengan Tokoh
Agama Buddha Thekelan,
Bapak Citro**

DOKUMENTASI TEMPAT IBADAH DI DUSUN THEKELAN



Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq



STI Vivara Buddha Bhumi



Gereja GPdI El Shaddai



Gereja Katholik Santo Yusup



Gandhakuti Buddha Bhumi

DOKUMENTASI KEGIATAN SOSIAL LINTAS AGAMA DUSUN THEKELAN



Kegiatan Warga Katholik, Kristen hingga Buddha menunggu berbaris di depan masjid untuk halal bi halal dan memberi selamat kepada warga Muslim Dusun Thekelan pada Hari Raya Idul Fitri



Kegiatan Warga Katholik, Kristen hingga Islam menunggu berbaris di depan Vihara Buddha Bhumika untuk memberi selamat kepada warga umat Buddha Dusun Thekelan pada Hari Raya Waisak



Kegiatan Warga Muslim dan Buddha menunggu berbaris di depan Gereja El Shaddai untuk memberi selamat dan bersalaman kepada warga Kristen dan Katholik Dusun Thekelan pada Hari Natal



Kegiatan Warga Dusun Thekelan dari yang beragama Islam, Buddha, Kristen hingga Katholik pada acara Sedekah Dusun.

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1341/Un.10.2/D.1/KM.00.01/4/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

14 April 2025

Yth.
**Pimpinan Dusun Thekelan
di Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : LAILA LATHIFAH KULLU JASAD
NIM : 2104036035
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Agama sebagai Pengikat Sosial pada Masyarakat Plural :Telaah Fungsionalisme di Kaki Gunung Merbabu, Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
Tanggal Mulai Penelitian : 13 April 2025
Tanggal Selesai : 14 April 2025
Lokasi : Dusun Thekelan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Laila Lathifah Kullu Jasad
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 15 Februari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gulunan, Rt 004/Rw 003, Brujul, Kec. Jaten, Kab.
Karanganyar, Jawa Tengah.
Agama : Islam
No. Handphone : 085713049149
Email : laelalathifah2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Nuri Kids School 2006 - 2007
2. TK Nuri Kids School 2007 - 2009
3. MIN Sroyo 2009 - 2015
4. SMP Walisongo 2015 - 2018
5. SMA Walisongo 2018 - 2021